

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



# **SELUK-BELUK MORFOLOGI BAHASA SUNDA**

Oleh  
E. Zaenal Arifin

25

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
1996

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

# **SELUK-BELUK MORFOLOGI BAHASA SUNDA**

Oleh  
E. Zaenal Arifin

PERPUSTAKAAN  
PUSAT PEMBINAAN DAN  
PENGEMBANGAN BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN  
NASIONAL

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
1996



## KATA PENGANTAR

Penelitian merupakan salah satu bentuk kegiatan yang sangat penting dalam upaya pengembangan bahasa. Hasil kegiatan itu menjadi masukan untuk menentukan jenis tindak lanjutnya. Upaya pengembangan bahasa yang salah satu perwujudannya berupa pembakuan bahasa erat berkaitan dengan usaha yang perlu dilakukan secara terus-menerus dalam khazanah perbendaharaan kosakatanya. Arah pengembangan bahasa yang demikian pada gilirannya akan memberikan masukan pula bagi pemilihan dan penentuan bahan untuk keperluan pembinaan bahasa dalam arti yang seluas-luasnya.

Sehubungan dengan hal itu, setiap penelitian, terlebih-lebih yang dilakukan oleh tenaga teknis Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, tidak dapat dilepaskan dari konteks dan arah kegiatan seperti yang disebutkan di atas. Selain itu, dalam melaksanakan kegiatan tersebut peneliti yang bersangkutan akan memperoleh manfaat yang amat berharga, yaitu diperolehnya pengalaman dan bertambahnya wawasan kebahasaan sesuai dengan kuantitas dan kualitas permasalahan yang dihadapi sesuai dengan penelitian tersebut.

Buku ini, *Seluk-Beluk Morfologi Bahasa Sunda*, yang ditulis oleh Sdr. E. Zaenal Arifin, tenaga teknis Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, merupakan kumpulan karangan yang berasal dari hasil penelitian yang bersangkutan yang kemudian telah disusun kembali berdasarkan berbagai saran perbaikan yang diperolehnya pada saat hasil penelitian itu dibahas dalam seminar di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Mudah-mudahan apa yang disajikan dalam buku ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan upaya kita bersama dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa di Indonesia.

Jakarta, Januari 1996

**Dr. Hasan Alwi**  
Kepala Pusat Pembinaan  
dan Pengembangan Bahasa

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
PB No. Klasifikasi 499.232 5 AR1 S	No. Induk : 0717 Tgl. : 23-8-2000 Ttd. :

ISBN 979-459-448-2

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
 Jalan Daksinapati Barat IV  
 Rawamangun, Jakarta 13220

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak  
 dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit,  
 kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel  
 atau karya ilmiah.

## **PRAKATA**

Bunga rampai ini berisi lima esai tentang morfologi bahasa Sunda. Kelima esai tersebut berawal dari penelitian mandiri yang dilakukan penulis ini dari tahun 1982--1993. Setelah diperoleh masukan dan saran dari teman sejawat di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, esai-esai tersebut diterbitkan dalam kumpulan karangan ini..

Mudah-mudahan karangan ini dapat dikembangkan oleh para peminat linguistik Sunda sehingga setiap permasalahan yang berkaitan dengan segi-segi tersebut dapat diberikan dengan tuntas.

Jakarta, April 1996

E. Zaenal Arifin

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	iv
PRAKATA .....	v
DAFTAR ISI .....	vi
 1. GEJALA ERGATIVITAS DALAM BAHASA SUNDA .....	1
1. Pendahuluan .....	1
2. Penataan Akusatif dan Ergatif .....	1
3. Konstruksi yang Dicurigai sebagai Gejala Ergativitas .....	6
3.1 Verba Berafiks <i>ti-</i> .....	7
3.2 Verba Berafiks <i>ka-</i> .....	7
3.3 Verba Bekonfiks <i>ka-an</i> .....	8
3.4 Verba Berinfiks <i>-in-</i> .....	8
3.5 Verba Denominal <i>di-N</i> .....	9
3.6 Verba Dasar Imperatif .....	9
4. Penutup .....	10
5. Pustaka Acuan .....	10
 2. PRODUKTIVITAS DALAM MORFOLOGI	
BAHASA SUNDA .....	12
1. Pengantar .....	12
2. Penerapan Produktivitas dalam Bahasa Sunda .....	12
3. Produktivitas dan Kreativitas Seseorang .....	15
4. Blocking (Bendungan) .....	15
5. Tingkat-Tingkat Keproduktifan .....	16
6. Bacaan .....	17

3. INFLEKSI DAN DERIVASI DALAM MORFOLOGI BAHASA SUNDA . . . . .	18
1. Pendahuluan . . . . .	18
2. Kriteria Infleksi dan Derivasi menurut Bauer . . . . .	19
3. Penutup . . . . .	24
4. Pustaka Acuan . . . . .	25
4. SUFIKS <i>-KEUN</i> DALAM VERBA INDIKATIF BAHASA SUNDA . . . . .	26
1. Pendahuluan . . . . .	26
2. Teori . . . . .	26
3. Perilaku Sufiks <i>keun</i> dalam Verba Indikatif Bahasa Sunda . . . . .	28
3.1 Sufiks <i>-keun</i> dalam Verba Indikatif Aktif . . . . .	28
3.1.1 Sufiks <i>-keun</i> yang Tidak Wajib . . . . .	28
3.1.2 Sufiks <i>keun</i> yang Wajib . . . . .	30
3.2 Sufiks <i>-keun</i> dalam Verba Indikatif Pasif . . . . .	35
3.2.1 Sufiks <i>-keun</i> yang Tidak Wajib . . . . .	35
3.2.2 Sufiks <i>-keun</i> yang Wajib . . . . .	37
5. Simpulan . . . . .	43
6. Pustaka Acuan . . . . .	45
Lampiran . . . . .	47
5. AKSIONALITAS VERBA BAHASA SUNDA . . . . .	49
1. Pendahuluan . . . . .	49
2. Kategori Aksionalitas dan Cirinya . . . . .	50
3. Penutup . . . . .	61
4. Pustaka Acuan . . . . .	61

# 1. GEJALA ERGATIVITAS DALAM BAHASA SUNDA

## 1. Pendahuluan

Beberapa linguist mutakhir memperkenalkan konsep absolutif-ergatif (selanjutnya disebut ergatif) dalam khazanah linguistik Indonesia. Hal tersebut tampak dalam karya Hopper (1989), Cartier (1989), Verhaar (1989), Kridalaksana (1988), dan Verhaar-Kaswanti Purwo (akan terbit). Penataan secara ergatif tersebut digunakan untuk menangani gejala bahasa yang tidak dapat diterangkan oleh penataan aktif-pasif yang sudah lazim berlaku dalam bahasa-bahasa yang bertipologi nominatif-akusatif (selanjutnya disebut akusatif).

Dalam dunia linguistik, semula konsep ergativitas hanya diberlakukan bagi bahasa yang secara morfologis mempunyai ciri-ciri ergatif, seperti bahasa Baska (Kridalaksana 1988:74), atau bahasa Dyrbal, Eskimo Yu'pik, dan Avar (Verhaar-Kaswanti Purwo, Tanpa Tahun). Akan tetapi, kini penataan ergatif tersebut dipergunakan juga untuk bahasa-bahasa lain, seperti bahasa Indonesia, yang memiliki ciri-ciri mirip dengan ciri bahasa ergatif, atau lebih tegas sebut saja ergativitas "baru".

## 2. Penataan Akusatif dan Ergatif

Untuk menerangkan perbedaan penataan akusatif dan ergatif, Comrie (1981:104) menggunakan tiga konsep, yaitu subjek berverba intransitif yang diberi simbol S; subjek berverba transitif yang diberi simbol A; objek verba transitif yang diberi simbol P. Diakuinya bahwa penyimbolan S, A, dan P tersebut semata-mata hanya sebagai alat pengingat (*mnemonic device*), dan tidak ada kaitannya dengan peran linguistik, seperti *agen* atau *pasien*.

Pada bagian berikut akan dibandingkan kalimat bahasa Inggris (yang tergolong akusatif) dan kalimat bahasa Baska (yang tergolong bahasa ergatif).

- (1) *Martin goes to the office.*  
(He)
- (2) *Martin loves Eka.*  
(He)
- (3) *Eka loves Martin.*  
(She) (him)

Dalam kalimat (1) *Martin (he)* berfungsi sebagai subjek intransitif, yang simbolnya S, dan dalam kalimat (2) *Martin (he)* berfungsi sebagai subjek transitif, yang simbolnya A. Dalam sintaksis bahasa Inggris, S dan A diperlakukan sama, yaitu berkasus nominatif, dan keduanya tidak bermarkah. Sebaliknya, *Martin (him)* dalam kalimat (3) berfungsi sebagai objek transitif, yang simbolnya P, berkasus akusatif dan bermarkah (*him*). Jadi simpulannya, dalam bahasa akusatif, S dan A diperlakukan sama, sedangkan P diperlakukan berbeda.

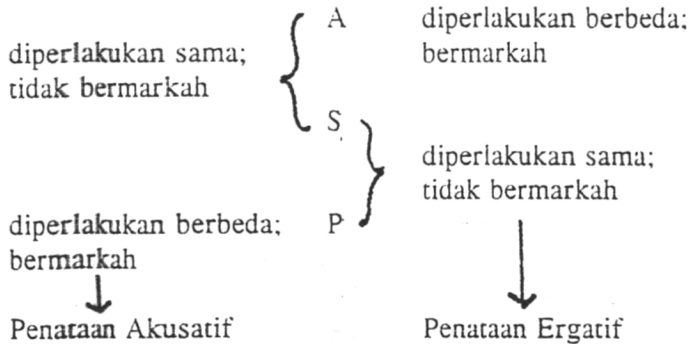
Sekarang mari kita lihat penataan bahasa Baska yang tergolong ergatif yang dikutip dari Verhaar-Kaswanti Purwo (Tanpa Tahun:2).

- (4) *Martin ethorri da.*  
'Martin datang'
- (5) *Martin-ek haurra igorri du.*  
*Martin anak itu menyuruh*  
'Martin menyuruh anak itu (ke sana)'

Dalam bahasa Baska, *Martin* pada kalimat (4) yang berfungsi sebagai subjek intransitif dan bersimbol S diperlakukan berbeda dari *Martin-ek* pada (5) yang berfungsi sebagai subjek transitif, yang bersimbol A. Dalam bahasa itu tampak bahwa S tidak bermarkah, sedangkan A bermarkah-ek sebagai markah ergatif. Sebaliknya, *haurra* pada (5) yang berfungsi sebagai objek transitif, yang bersimbol P.

diperlakukan sama dengan *Martin* pada (4) yang berfungsi sebagai subjek intransitif dan bersimbol S, yaitu keduanya tidak bermarkah.

Perbandingan antara penataan akusatif dan penataan ergatif dapat dirangkum dalam bagan berikut.



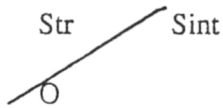
(Verhaar-Kaswanti Purwo, Tanpa Tahun:4)

Dalam perkembangan linguistik masa kini bahasa yang memiliki ciri-ciri yang mirip dengan ciri bahasa ergatif, seperti sudah dilontarkan tadi, disebut ergatif "baru" (Kridalaksana 1988:74). Dikemukakannya bahwa suatu kaidah dikatakan bersifat ergatif bila kaidah itu berlaku bagi beberapa atau semua objek dan beberapa atau semua subjek yang berverba intransitif, tetapi tidak berlaku bagi subjek yang berverba transitif; atau berlaku bagi beberapa atau semua subjek berverba transitif, tetapi tidak berlaku bagi subjek berverba intransitif atau objek (Kridalaksana 1988:74).

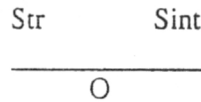
Bagan perbedaan bahasa ergatif dan bahasa akusatif versi Kridalaksana (1988:74) tercantum di bawah ini.



## Bahasa Ergatif



## Bahasa Akusatif



atau dengan bagan yang lain

## Bahasa Ergatif

Str	-
Sint	+
O	+

## Bahasa Akusatif

Str	+	-
Sint	+	-
O	-	+

(+ berarti ada penandanya; - berarti tidak ada penandanya)

Dengan parameter seperti itu, Kridalaksana berkeyakinan betul bahwa dalam bahasa Indonesia terdapat gejala ergativitas (1988:75). Hal senada dikatakan pula oleh Hopper (1989), Cartier (1989), dan Verhaar-Kaswanti Purwo (Tanpa Tahun).

Kridalaksana (1988:75--76) memberikan tiga macam contoh gejala ergatif dalam bahasa Indonesia.

- (a) Subjek intransitif ditandai secara akusatif (penderita) oleh *ter-* dan *ke-an*, seperti
  - (6) Ia terperanjat.
  - (7) Kami di sini kelaparan.
- (b) Objek ditandai secara nominatif, sedangkan subjek transitif ditandai oleh ciri yang bukan nominatif, dan bukan akusatif, seperti
  - (8) Ia ada uang.
  - (9) Buku itu ada padanya.

Pada kalimat (8) subjek lebih bermakna 'tempat' (jadi berkasus non-nominatif), sedangkan pada kalimat (9) sama sekali tidak ada penanda subjek; kata *padanya* juga berarti 'tempat'. Itulah sebabnya kalimat (8) dan (9) berpola ergatif.

(c) Ciri ergatif juga terdapat pada konstruksi nominal, seperti

(10) peVan + N: *pembunuhan Indira Gandhi*

(11) perVan + N: *perjuangan Ki Hajar Dewantara*

Konstruksi (10) berasal dari *membunuh Indira Gandhi*, jadi N (*Indira Gandhi*) adalah objek, sedangkan konstruksi (11) berasal dari *Ki Hajar Dewantara berjuang*, jadi N (*Ki Hajar Dewantara*) adalah subjek intransitif. Karena adanya kesamaan ciri ini, keduanya menandai pola ergatif.

Hopper (1989:155--157) membandingkan dua struktur kalimat bahasa Melayu sebagai berikut.

(12) Adapun apit China itu diperbuat daripada rotan sega.

(13) Dan dimatikan lampu itu, kemudian tidurlah ia.

Menurut Hopper, pada kalimat (12) frasa nomina *apit China* yang berperan sebagai pasien mendahului verba; ini disebut pola pasif, sedangkan pada (13) frasa nomina *lampu itu* yang juga berperan sebagai pasien mengikuti verba; ini disebut pola ergatif.

Cartier (1989:91--92) memperlakukan kalimat (14) dan (15) secara berbeda, seperti tampak berikut ini.

(14) Buku itu dibaca (oleh) para siswa.

(15) a. Buku itu saya baca.

b. Buku itu kubaca.

Dikatakannya bahwa dalam kalimat (14) agennya (*para siswa*) adalah nomina yang didahului atau tidak didahului kata *oleh*, dan terletak setelah verba, sedangkan dalam kalimat (15) agennya (*saya, ku*) adalah nomina yang mendahului verba, atau pronomina yang diklitikkan kepada

verba. Oleh Cartier kalimat (14) dikatakan sebagai konstruksi pasif, sedangkan kalimat (15) dianggapnya sebagai konstruksi ergatif.

Verhaar (1989) menyatakan bahwa pola akusatif, biasanya, digunakan oleh pejabat dalam pidato yang dipersiapkan, sedangkan pola ergatif dipakai pada saat berkomentar (di luar teks). Atau, pola akusatif digunakan oleh guru dan dosen ketika mengajar, sedangkan pola ergatif digunakan pada saat mereka berkelakar. Verhaar-Kaswanti Purwo (Tanpa Tahun) mengatakan bahwa dalam bahasa Indonesia karakteristik yang mirip dengan konstruksi ergatif bahasa Baska, Dyrbal, atau Avar adalah konstruksi yang menggunakan verba transitif yang diatesisnya memudar (*de-voiced transitive verb*, disingkat VD). Konstruksi VD ini menggunakan pronomina persona sebagai agen yang diklitikkan pada verba transitif yang telah mengalami proses pemudaran diatesis. Pendapat ini dikemukakan pula oleh Cartier (1989). Misalnya:

(16) Berita itu sudah kudengar.

(17) Pengalaman tersebut harus kauceritakan.

### 3. Konstruksi yang Dicurigai sebagai Gejala Ergativitas

Perampatan pandangan (*generalization*) dalam sintaksis bahasa Sunda yang hanya mengakui dua dikotomi *aktif* dan *pasif* harus segera diakhiri. Linguis dan bahasawan yang berbahasa ibu Sunda harus berani menentang arus, dan berani merombak *papagon* (aturan) yang sudah teradat dan terakar selama ini. Para *sesepeuh* tata bahasawan Sunda, seperti Ardiwinata (1916), Adiwidjaja (1951), dan Wirakusumah/Djajawiguna (1969) sudah berjasa merumuskan berbagai kaidah bahasa Sunda, yang sudah barang tentu bagi zamannya, kaidah itu sudah sempurna. Kini permasalahannya adalah pertanyaan berikut. "Apakah generasi penerus akan merasa "berdosa" jika tidak mampu melahirkan *papagon* yang terasa masih rumpang pada masa kini?" Kini sintaksis Sunda harus bersedia menerima pandangan baru berdasarkan teori dan temuan mutakhir dalam bidang linguistik.

Dengan mempertimbangkan parameter yang dikemukakan Hopper (1989), Cartier (1989), Kridalaksana (1988), dan Verhaar-Kaswanti

Purwo (Tanpa Tahun), saya berpendapat bahwa dalam bahasa Sunda terdapat konstruksi yang dicurigai mengandung gejala ergativitas, seperti akan dipaparkan berikut ini. Karena bahasa Sunda tidak memiliki kasus nominatif, parameter satu-satunya yang dapat diandalkan untuk menetapkan konstruksi yang dicurigai sebagai ergatif adalah pemarkahan verbal, seperti dirinci pada bagian 3.1.

### 3.1 Verba Berafiks *ti-*

Afiks verba *ti-* selalu berfungsi sebagai pemarkah akusatif (penderita) bagi nomina subjek, dan subjek yang predikatnya verba berafiks *ti-* adalah intransitif. Misalnya:

(18) Mobil tiguling.

'Mobil terguling'.

(19) Sirah tidagor kana tihang panto.

'Kepala terantuk kepada tiang pintu'.

Subjek pada kalimat (18) dan (19), yaitu *mobil* 'mobil' dan *sirah* 'kepala' adalah subjek intransitif. Keduanya berkasus akusatif (penderita).

### 3.2 Verba Berafiks *ka-*

Afiks verba *ka-* selalu berfungsi sebagai pemarkah akusatif (penderita) bagi nomina subjek, dan subjek yang predikatnya berupa verba berafiks *ka-* tergolong intransitif. Misalnya:

(20) Budak teh kacugak di jalan.

'Anak itu terpijak duri di jalan'.

(21) Seni reog kajojo ku masyarakat Sunda.

'Seni reog menjadi kesayangan masyarakat Sunda'.

Subjek pada kalimat (20) dan (21), yaitu *budak teh* 'anak itu' dan *seni reog* 'seni reog' adalah subjek intransitif. Kedua subjek tersebut berkasus akusatif (penderita).

### 3.3 Verba Bekonfiks *ka-an*

Konfiks verba *ka-an* selalu berfungsi sebagai pemarkah akusatif (penderita) bagi nomina subjek, dan subjek yang predikatnya verba berkonfiks *ka-an* adalah intransitif. Misalnya:

(22) Kamari kuring kahujanan.

'Kemarin saya kehujanan'

(23) Karyawan nu keur upacara kapanasan.

'Karyawan yang sedang mengikuti upacara kepanasan'

Subjek pada kalimat (22) dan (23), yaitu *kuring* dan *karyawan nu keur upacara* adalah subjek intransitif. Kedua subjek tersebut berkasus akusatif (penderita).

### 3.4 Verba Berinfiks *-in-*

Infiks verba *-in-* selalu berfungsi sebagai pemarkah akusatif (penderita) bagi nomina subjek, dan subjek yang predikatnya berinfiks *-in-* adalah intransitif. Misalnya:

(24) Umur jeung jodo geus tinulis di alam arwah.

'Umur dan jodoh sudah tertulis di alam arwah'

(25) Katandesan Bupati Cianjur teh dikedalkeun sacara tinulis.

'Ketegasan Bupati Cianjur disampaikan secara tertulis'

Subjek pada kalimat (24) dan (25), yaitu *umur jeung jodo* dan *kategasan Bupati Cianjur* adalah subjek intransitif, dan keduanya

berkasus akusatif (penderita).

### 3.5 Verba Denominal *di-N*

Afiks *di-* dalam tata bahasa Sunda terdahulu dinyatakan sebagai verba pasif. Namun, jika kita amati lebih cermat, dalam bahasa ini terdapat afiks *di-* yang perilakunya berbeda dari perilaku afiks *di-* pasif, yaitu afiks *di-* yang dilekatkan kepada nomina tertentu. Afiks *di-* jenis ini justru menghasilkan verba aktif intransitif. Afiks *di-* semacam ini berfungsi sebagai pemarkah akusatif (penderita) bagi nomina subjek, dan subjeknya tergolong intransitif. Misalnya:

(26) *Si Nyai keur disapatu.*

'Si Nyai sedang memakai sepatu'

(27) *Manehna geus dibaju.*

'Dia sudah mengenakan baju'

Verba *disapatu* 'memakai sepatu' pada kalimat (26) dan verba *dibaju* 'mengenakan baju' pada kalimat (27) bukanlah verba pasif, melainkan verba aktif intransitif. Dengan demikian, subjek *Si Nyai* 'si nyai' dan *manehna* 'dia' pada (26) dan (27) adalah juga intransitif, dan keduanya berkasus akusatif (penderita), atau bisa juga lokatif (komunikasi pribadi dengan Kridalaksana) karena *Si Nyai* dan *manehna* dapat dianggap sebagai tempat dikenakannya *sepatu* dan *baju*. Berdasarkan amatan selintas, setiap nomina yang berverba denominal *di-N* berkasus akusatif atau lokatif, seperti nomina yang berverba *dicalana* 'mengenakan celana', *dikopeah* 'memakai peci', *disarung* 'memakai kain sarung', dan *dibeubeur* 'memakai ikat pinggang'.

### 3.6 Verba Dasar Imperatif

Semua verba imperatif yang berupa verba dasar memarkahi nomina subjek menjadi akusatif, dan subjek seperti itu tergolong intransitif.

Misalnya:

(28) Tenjrag bumi babarengan!

'Hentakkan kaki ke bumi bersama-sama'

(29) Usap bae beungeutna!

'Usap saja wajahnya'

Subjek pada kalimat (28) dan (29), yaitu *bumi* dan *beungeutna* adalah subjek intransitif, dan keduanya berkasus akusatif (penderita).

#### 4. Penutup

Telah dipaparkan perbedaan penataan akusatif dan ergatif dalam beberapa bahasa manusia, termasuk bahasa Sunda. Dengan mempertimbangkan parameter yang dilontarkan oleh beberapa linguist, telah dibentangkan beberapa konstruksi bahasa Sunda yang "diduga" mengandung gejala ergativitas "baru". Namun, gagasan yang terkandung dalam buku ini masih merupakan gagasan awal. Karena itu, ulasan singkat ini perlu ditunjang oleh penelitian yang lebih komprehensif dan lebih mendalam.

#### 5. Pustaka Acuan

- Cartier, Alice. 1989. "Kalimat Berverba Transitif yang Mengalami Pemudaran Diatesis di dalam Bahasa Indonesia Ragam Formal". Dalam Bambang Kaswanti Purwo (ed.). *Serpih-Serpih Telaah Pasif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Comrie, Benard. 1981. *Language Universals and Linguistic Typology: Syntax and Morphology*. Oxford: Blackwell.
- Hopper, Paul J. 1989. "Ergatif, Pasif, dan Aktif di dalam Naratif Bahasa Melayu". Dalam Bambang Kaswanti Purwo (ed.). *Serpih-Serpih Telaah Pasif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.

- Kridalaksana, Harimurti. 1988. *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Prawirakusumah, Abud et al.. 1979. *Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Sunda*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Verhaar S.J., John W.M. 1989. "Keergatifan Sintaksis di dalam Bahasa Indonesia Modern". Dalam Bambang Kaswanti Purwo (ed.). *Serpih-Serpih Telaah Pasif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Verhaar S.J., John W.M. dan Bambang Kaswanti Purwo. Tanpa Tahun. "Sintaksis Struktural II: Ergatif dan Akusatif. Jakarta: Penataran Kebahasaan bagi Karyawan Pusat Bahasa.



## **2. PRODUKTIVITAS DALAM MORFOLOGI BAHASA SUNDA**

### **1. Pengantar**

Produktivitas atau keproduktifan adalah daya produksi suatu bentuk bahasa dalam menghasilkan bentuk baru sebagai turunannya. Artinya, bentuk tersebut dapat menghasilkan terus bentuk lain secara teratur.

Bauer (1988:57) mengatakan bahwa terdapat dua hal yang perlu dicatat dalam produktivitas ini, yaitu sebagai berikut.

- (1) Produktivitas menyangkut banyak atau sedikitnya sesuatu, dan bukan menyangkut masalah semuanya atau tidak ada sama sekali tentang sesuatu.
- (2) Produktivitas berkaitan dengan konsep sinkronis, dan bukan dalam konteks diakronis.

### **2. Penerapan Produktivitas dalam Bahasa Sunda**

Jika catatan pertama yang menjadi dasar pertimbangan, itu berarti bahwa kalau suatu bentuk dapat menghasilkan turunan yang banyak, bentuk tersebut memiliki produktivitas yang tinggi. Akan tetapi, kalau menghasilkan bentuk turunan yang sedikit, itu berarti bahwa bentuk tersebut kurang produktif.

Dalam bahasa Sunda prefiks *ka-* tergolong prefiks yang produktif karena dapat berkombinasi dengan sebagian besar verba dasar. Jika turunannya didaftar di sini, tentu bentuk turunan tersebut akan menghasilkan suatu deretan yang sangat panjang, seperti

<i>kabaledog</i>	'terlempar'	<i>kadenge</i>	'terdengar'
<i>kacabak</i>	'teraba'	<i>kateunggeul</i>	'tertampar'
<i>katenggor</i>	'terlempar'	<i>katulis</i>	'tertulis'
<i>katajong</i>	'tertendang'	<i>kadupak</i>	'tertabrak'
<i>katincak</i>	'terinjak'	<i>kagebug</i>	'terpukul'
<i>kabawa</i>	'terbawa'	<i>kagusur</i>	'terseret'
<i>kaleyek</i>	'terinjak'	<i>katowel</i>	'tercolek'
<i>kaudag</i>	'terkejar'	<i>katoker</i>	'tersepak'
<i>kababuk</i>	'terpukul'	<i>kacabut</i>	'tercabut'

Dari contoh tersebut dapat diasumsikan bahwa semua verba yang dibentuk dengan prefiks *ka-* memiliki keaspekan perfektif dengan aksionalitas verbanya pungtual, telis, dan dinamis (Brinton 1990:25).

Di pihak lain, infiks *-um-*, misalnya, tergolong infiks yang kurang produktif. Sisipan tersebut hanya dapat melekat kepada verba-verba tertentu, dan tidak pada verba yang lain. Misalnya:

<i>gumeulis</i>	'meniru cantik'	<i>gumasep</i>	'meniru tampan'
<i>sumaba</i>	'bepergian'	<i>sumeblak</i>	'berdebar-debar'
<i>cumeluk</i>	'mengimbau'	<i>tumiba</i>	'teralami'

Akan tetapi, dalam bahasa Sunda tidak ada *\*lumumpat*, *\*dumahar*, *\*sumare*, *\*bumaca*, *\*kumedeng*, *\*mumandi*, dan *\*dumiuk*.

Demikian juga, infiks *-in-* dapat menyisip pada kata tertentu, dan tidak pada kata yang lain. Dapat dikatakan bahwa infiks *-in-* termasuk tidak produktif karena jumlah turunannya sangat sedikit.

Kata yang bisa disisipi *-in-* adalah

<i>tinulis</i>	'ditulis'	<i>sinerat</i>	'ditulis'
<i>lineuwih</i>	'dilebihi'	<i>tinangtu</i>	'tentu sekali'

Akan tetapi, dalam bahasa Sunda tidak terdapat kata yang bersisipan *-in-* seperti *\*tinenggor* (dari *tenggor* 'lempar'),

\**binaca* (dari *baca* 'baca'), \**kinedeng* (dari *kedeng* 'berbaring'),  
\**linumpat* (dari *lumpat* 'lari'), \**sinare* (dari *sare* 'tidur').

Keproduktifan juga dapat dihubungkan dengan orang seorang (individual) atau kelompok (sosial), atau bahkan masyarakat dan negara (Bauer 1988:65). Kelompok masyarakat tertentu produktif dalam membentuk kata turunan dengan afiks tertentu, sedangkan kelompok masyarakat yang lain produktif membentuk kata turunan yang lain dengan afiks yang lain pula. Dalam bahasa Sunda dialek Ciamis sebelah timur (Kalipucang, Parigi), misalnya, terdapat sejumlah bentukan dengan menggunakan sufiks *-e* atau *-ne*. Hal ini berkaitan dengan dialektologi, dan diduga karena daerah ini adalah daerah perbatasan dengan Jawa Tengah, dan masyarakat di sana banyak berkomunikasi dengan saudaranya di seberang timur. Bentukan yang produktif tersebut adalah *misale*, *rasane*, *waktune*, *anake*, *kelase*, sedangkan bahasa Sunda Priangan akan lebih produktif memunculkan akhiran *-na*, seperti pada kata *misalna*, *rasana*, *waktuna*, *anakna*, dan *kelasna*.

Jika catatan kedua yang menjadi dasar pertimbangan, itu berarti bahwa suatu bentuk dikatakan produktif pada kurun tertentu, sedangkan pada kurun lain bentuk tersebut tidak produktif. Seperti dikatakan oleh Kridalaksana (1989:17), munculnya dan lazimnya bentukan-bentukan hasil proses morfologis semata-mata ditentukan oleh kreativitas, dan karena ciptaan itu diterima oleh lingkungannya. Dicontohkannya bahwa sebelum 1974 kata *tatar*, *penatar*, *petatar*, dan *penataran* tidak pernah dipakai orang. Sekarang bentukan itu produktif, dalam arti banyak digunakan orang. Atau, mungkin suatu bentukan dahulu produktif, sekarang tidak lazim lagi. Dalam bahasa Sunda Kuno atau bahasa Sunda dalam abad XVI, misalnya, sisipan *-um-* dan *-in-* tergolong produktif, tetapi dalam bahasa Sunda tahun 1990-an infiks ini tidak produktif lagi. Bahkan, kata-kata yang bersisipan *-um-* dan *-in-* sudah mulai dianggap sebagai monomorfemik. Pemakai bahasa Sunda masa kini tidak lagi merasakan bahwa *sumebar* terdiri atas *sebar* dan *-um-*, *cumeluk* terdiri atas *celuk* dan *-um-*, atau *tinangtu* terdiri atas *tangtu* dan *-in-*, *pinareng* terdiri atas *pareng* dan *-in-*.

### 3. Produktivitas dan Kreativitas Seseorang

Bauer (1988:62) mengaitkan produktivitas dengan kreativitas seseorang. Dikatakannya, dalam bahasa terdapat aturan atau kaidah yang bersistem tentang pembentukan suatu kata dengan memanfaatkan bentuk lain. Berdasarkan aturan yang ada, pemakai bahasa berkreasi untuk menciptakan bentuk-bentuk baru, yang secara potensial dapat dibentuk. Namun, kadang-kadang hasil kreasi orang tersebut tidak sesuai dengan kenyataan dalam masyarakat bahasanya. Dalam bahasa Indonesia, misalnya, terdapat sirkumfiks (Bauer 1988:22) *memper- ...-kan* dan *pemer-*. Lalu, orang berkreasi membuat bentukan baru, seperti *memperhatikan*, *mempertandingkan*, *memperlainkan*, *mempersamakan*, *memperbedakan*, *mempertinggikan*. Dengan sirkumfiks *pemer-*, orang dapat melahirkan *pemerhati*, *pemerumum*, *pemerlain*, *pemersatu*, *pemerlima*, dan sebagainya.

Dalam bahasa Sunda terdapat *ke- ...-an*. Lalu, penutur berkreasi membentuk turunan baru dengan memanfaatkan konfiks tersebut. Lahirlah kata turunan *kahujan*, *kacaian*, *kabatuan*, *kataneuhan*, *kagulaan*, *kauyahan*, *kabeureuman*, *kakonengan*, *kahaseupan*, *kasabunan*, *kabeasan*, *kaparean*, *kalebuan*, dan masih banyak lagi.

Satu prefiks lagi, misalnya, bagaimana kreativitas penutur bahasa Sunda untuk melahirkan bentukan baru dengan memanfaatkan prefiks *nga-*. Turunan yang dapat dihasilkannya adalah

<i>ngadahar</i>	'memakan'	<i>ngarewong</i>	'mengganggu'
<i>ngahudang</i>	'menimbulkan'	<i>ngajual</i>	'menjual'
<i>ngagusur</i>	'menggusur'	<i>ngagaru</i>	'membajak'
<i>ngaganjel</i>	'mengganjel'	<i>ngahunted</i>	'melamun'
<i>ngagidig</i>	'berjalan'	<i>ngaharewos</i>	'berbisik'
<i>ngageser</i>	'menggeser'	<i>ngagebah</i>	'menghalau'
<i>ngahukum</i>	'menghukum'	<i>ngahunyud</i>	'menumpuk'
<i>ngadekul</i>	'diam diri'	<i>ngajajar</i>	'berjajar'

### 4. Blocking (Bendungan)

Dardjowidjojo (1983:294) memadankan istilah ini dengan kata

*bendungan*. Dengan menggunakan teori Morris Hale (1973) dan Aronof (1976), Dardjowijoyo mengatakan bahwa bendungan ini adalah mekanisme untuk membendung bentuk-bentuk yang secara potensial mungkin ada. Adanya bendungan dalam proses morfologi berkaitan erat dengan sifat produktivitas itu sendiri. Produktivitas suatu bentuk itu terbatas. Artinya, tidak karena suatu bentuk dapat berkombinasi dengan dasar tertentu, maka bentuk tersebut dapat bergabung dengan dasar lain yang sekategori. Produktivitas suatu bentuk selalu dihadapkan dengan idiosinkresi. Dalam penggabungan suatu bentuk dengan bentuk lain kadang-kadang timbul kejanggalan dan keberterimaan walaupun secara potensial penggabungan tersebut dimungkinkan. Dicontohkan oleh Dardjowidjojo (1983:294--296) bahwa kita mengenal pasangan-pasangan *bernyanyi-menyanyi*, *berkembang-mengembang*, *berkemas-mengemas*, tetapi tidak demikian dengan *bekerja* yang tidak ada pasangannya *\*mengerja*, atau ada *mengering*, tetapi tidak ada *\*berkering*. Ketidakbisaan muncul *\*berkering* dan *\*mengerja* adalah karena adanya *blocking* tadi.

Dalam bahasa Sunda terdapat kata kerja *mandi* dan *kamandian*, tetapi kata *ngimpi* tidak mempunyai pasangan *\*kangimpian*. Ada *kapiheulaan*, tetapi tidak ada *\*kapijeroun*, kapihandapan.

## 5. Tingkat-Tingkat Keproduktifan

Suatu bentuk morfologis dikatakan produktif penuh jika dapat dilekatkan pada setiap bentuk dasar (baik nomina, verba, maupun adjektiva). Bentuk tertentu disebut produktif sempurna jika dapat bergabung dengan semua bentuk dasar tanpa kendala sedikit pun (Bauer 1988:69). Selain itu, ada pula yang disebut produktivitas terbatas atau semiproduktif, artinya suatu bentuk dapat bergabung dengan bentuk tertentu, tetapi tidak dengan bentuk lain. Tingkat yang terakhir adalah bentuk yang tidak produktif. Artinya, bentuk ini hanya dapat bergabung dengan satu atau dua kata, dan tidak lebih dari itu.

Berdasarkan pengamatan selintas, dalam bahasa Sunda tidak ada bentuk yang memiliki produktivitas sempurna. Yang ada hanyalah bentuk yang semiproduktif atau keproduktifannya terbatas, dan ada bentuk yang tidak produktif (Bauer 1988:67--71).

## 6. Bacaan

- Bauer, Laurie. 1988. *Introducing Linguistic Morphology*. Edinburg: Edinburg University Press.
- Brinton, Laurel J. 1988. *The Development of English Aspectual Systems*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 1983. *Beberapa Aspek Linguistik Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Kridalaksana, Harimurti. 1989. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

### 3. INFLEKSI DAN DERIVASI DALAM MORFOLOGI BAHASA SUNDA

#### 1. Pendahuluan

Sebelum diuraikan pandangan kontemporer tentang istilah infleksi dan derivasi, dalam pendahuluan ini dikemukakan dahulu pendapat yang sudah berpengaruh dalam linguistik Indonesia tentang kedua hal tersebut. Secara klasik lazim dikatakan bahwa infleksi adalah konstruksi yang menduduki distribusi yang sama dengan distribusi bentuk dasarnya, sedangkan derivasi adalah konstruksi yang berbeda distribusinya dari dasarnya (Samsuri 1978:198). Dibuatkannya contoh (1) untuk infleksi dan (2) untuk derivasi berikut.

- (1) a. Saya menulis surat itu.  
b. Saya tulis surat itu.
- (2) a. Makanan itu sudah basi.  
b. Makan itu sudah basi.

Jika perbedaan utama antara infleksi dan derivasi didasarkan pada distribusi semata-mata, sudut pandang itu ada benarnya, tetapi lebih banyak bahayanya. Sudut pandang seperti itu dikatakan berbahaya karena dari kedua contoh tadi, hanya (2)-lah yang cocok dengan definisi tersebut, sedangkan contoh (1) memerlukan pemikiran yang lebih cermat.

Secara sepintas memang ada kesan bahwa kata *menulis* pada (1a) dan kata *tulis* pada (1b) memiliki distribusi yang sama karena kedua kata tersebut terletak di antara *saya* dan *surat itu*. Akan tetapi, perlu disadari bahwa konstruksi kedua kalimat itu berbeda; kalimat (1a) merupakan kalimat aktif transitif, sedangkan kalimat (1b) merupakan kalimat pasif

persona. Dengan demikian, distribusi *menulis* dan *tulis* jelas berbeda. Sebagai buktinya, kalau frasa *surat itu* dipindahkan ke depan, yaitu konstruksi (1a) *Surat itu saya membaca*, ubahannya tidak berterima karena predikat dan objek merupakan suatu kesatuan (tidak boleh dipisahkan). Sebaliknya, kalau frasa tersebut pada kalimat (1b) dipindahkan menjadi *Surat itu saya baca*, ubahannya tetap berterima karena *saya baca* merupakan predikat kalimat.

## 2. Kriteria Infleksi dan Derivasi menurut Bauer

Berdasarkan ulasan singkat pada bagian pendahuluan, perbedaan infleksi dan derivasi berdasarkan distribusi perlu direvisi. Mungkin karena ada kelemahan seperti itulah, Bauer (1988:12--13, 73--87) memberikan pandangannya yang kontemporer tentang infleksi dan derivasi, yang patut diikuti oleh para linguist masa kini.

Dikatakannya bahwa, secara prinsip, infleksi menghasilkan bentuk leksem, sedangkan derivasi menghasilkan leksem baru. Kriteria yang lain oleh Bauer dirinci sebagai berikut.

- a) Jika afiks kata turunan tidak mengubah kelas kata bentuk dasarnya, afiks tersebut infleksional, sedangkan jika afiks kata turunan mengubah kelas kata, afiks tersebut derivasional (Bauer 1988:12). Atau, infleksional menghasilkan bentuk-bentuk dari sebuah leksem, sedangkan derivasional menghasilkan leksem-leksem baru (Bauer 1988:88).

Misalnya:

Kata *recreate* tergolong verba, dan *recreates* juga verba. Karena itu, perubahan bentuk tersebut tergolong infleksi; sufiks *-s* adalah infleksional. Sebaliknya, kata *form* tergolong nomina, sedangkan *formal* adalah adjektiva. Jadi, perubahan bentuk itu tergolong derivasi; afiks *al* adalah derivasional.

Dengan berpatokan pada kriteria (a), kata yang infleksional dan derivasional dalam bahasa Sunda adalah sebagai berikut.



### Infleksional

- (1) *ulin* (V) 'bermain' *arulin* (V) 'bermain' (pelaku banyak)
- (2) *lumpat* (V) 'berlari' *lalumpat* (V) 'berlari' (pelaku banyak)
- (3) *era* (A) 'malu' *eraeun* (A) 'malu' (orang ke-3)
- (4) *bogoh* (V) 'mencintai' *bogoheun* (V) 'mencintai' (orang ke-3)
- (5) *inget* (V) 'teringat' *ingeteun* (V) 'teringat' (orang ke-3)

Berdasarkan contoh itu, afiks *-ar-*, *-al-* pada (1) dan (2) tergolong infleksional karena tidak mengubah kelas kata. Demikian juga, sufiks *-eun* pada (3), (4), dan (5) termasuk infleksional.

### Derivasional

- (6) *boga* (V) 'mempunyai' *kaboga* (N) 'harta benda'
- (7) *bogoh* (V) 'mencintai' *kabogoh* (N) 'pacar'
- (8) *cai* (N) 'air' *kacaian* (V) 'terairi'
- (9) *uyah* (N) 'garam' *kauyahan* (V) 'tergarami'
- (10) *sangu* (N) 'nasi' *kasanguan* (V) 'tercampur nasi'

Berdasarkan contoh itu, afiks *ka-* pada (6) dan (7) mengubah kategori kata, yaitu dari verba menjadi nomina; karena itu afiks tersebut tergolong derivasional. Demikian juga, konfiks *ka- ... -an* pada (8), (9), dan (10) tergolong derivasional karena mengubah kategori dari nomina menjadi verba.

- b) Afiks infleksional memiliki makna yang tetap, sedangkan afiks derivasional memiliki makna yang berubah-ubah (Bauer 1988:12, 89).

Misalnya:

Kata *bicycle-bicycles*, *dog-dogs*, *tree-trees* berkategori sama. Perbedaan antara bentuk dasar dan turunannya selalu sama, yaitu 'lebih dari satu'. Jadi, sufiks *-s* adalah infleksional. Sebaliknya, *-age* dalam *bandage*, *drainage*, *ahortage* tidak memiliki makna yang tetap. Jadi sufiks *-age* adalah derivasional.

Contoh dalam bahasa Sunda yang sesuai dengan kriteria b) adalah sebagai berikut.

### Infleksional

- (11) *sono* (A) 'kangen' *sonoeun* (A) 'kangen' (orang ke-3)
- (12) *era* (A) 'malu' *eraeun* (A) 'malu' (orang ke-3)
- (13) *ngewa* (V) 'membenci' *ngewaeun* (V) 'membenci' (orang ke-3)
- (14) *nyaho* (V) 'mengetahui' *nyahoeun* (A) 'mengetahui' (orang ke-3)
- (15) *seubeuh* (A) 'kenyang' *seubeuheun* (A) 'kenyang' (orang ke-3)

Sufiks *-eun* adalah infleksional karena tidak mengubah kategori kata, dan maknanya tetap, yaitu pelaku atau pengalaminya orang ketiga. Hanya orang ketigalah yang merasakan kangen, malu, membenci, mengetahui, dan kenyang itu.

### Derivasional

- (16) *gebug* (V) 'pukul' *pagebug* (A) 'wabah penyakit'
- (17) *teunggeul* (V) 'pukul' *paneunggeul* (N) 'alat memukul'
- (18) *indung* (N) 'ibu' *piindung* (A) 'manja kepada ibu'
- (19) *anak* (N) 'anak' *pianak* (V) 'anggap anak kandung'
- (20) *duit* (N) 'uang' *piduit* (A) 'mata duitan'

Dari contoh tersebut, tampak bahwa sufiks *pa-* dan sufiks *pi-* tidak memiliki makna yang tetap.

- c) Umumnya, afiks infleksional dapat dilekatkan kepada semua anggota suatu kategori, sedangkan afiks derivasional tidak dapat dilekatkan kepada semua anggota suatu kategori (Bauer 1988:13). Atau, afiks infleksional merupakan afiks yang keproduktifannya penuh atau afiks produktif, sedangkan afiks derivasional produktivitasnya terbatas, atau afiks semiproduktif. (Bauer 1988:79).

Dalam bahasa Sunda, afiks *-eun* dapat dilekatkan kepada hampir semua anggota kategori adjektiva, sedangkan afiks *pa-* atau afiks *pi-* tidak selalu menempel pada verba, tetapi dapat kepada kategori lain, seperti

contoh berikut.

- (21) *eraeun* 'malu' (untuk orang ketiga)
- (22) *hayangeun* 'menginginkan' (untuk orang ketiga)
- (23) *gilaeun* 'merasa jijik' (untuk orang ketiga)
- (24) *ngewaeun* 'merasa benci' (untuk orang ketiga)
- (25) *resepeun* 'merasa senang kepada' (untuk orang ketiga)

Ternyata, sufiks *-eun* dapat ditempelkan kepada hampir semua kategori adjektiva, afiks *-eun* dapat menempel kepada berbagai kategori. Dia dapat menempel kepada nomina, verba, dan adjektiva. Sebaliknya, afiks derivasional *pa-* keproduktifannya kurang. Afiks ini hanya bergabung dengan sebagian kategori verba yang sekaligus mengubahnya menjadi nomina seperti pada contoh berikut.

#### Derivasional

- (26) *paneunggeul* 'pemukul'
- (27) *panenggor* 'pelempar'
- (28) *pamupus* 'penghapus'
- (29) \**padahar*
- (30) \**panyare*

Terlihat bahwa afiks *pa-* keproduktivannya terbatas. Dalam bahasa Sunda contoh (29) dan (30) merupakan bentuk yang tidak gramatikal.

- d) Afiks infleksional lebih jauh dengan bentuk dasar daripada afiks derivasional. Kriteria ini berlaku jika kedua jenis afiks tersebut bersama-sama menempel kepada suatu bentuk dasar. (Bauer 1988:81). Dan, kriteria ini berlaku bagi bahasa Inggris, sedangkan bagi bahasa-bahasa lain belum tentu kriteria ini bisa berlaku.

Misalnya, kata (31) *palaralization* dianalisis menjadi *palat-al-ization*. Afiks derivasional *al* melekat langsung pada bentuk dasar, sedangkan afiks infleksional *-ation* tidak melekat langsung, tetapi agak jauh dari bentuk dasar.

Dengan beranalogi kepada contoh itu, dalam bahasa Sunda afiks *pi-*

yang derivasional menempel langsung kepada bentuk dasar *anak* (N) 'anak' menjadi (32) *pianak* (V) 'anggap anak kandung'; afiks *di-* yang infleksional menempel kepada kata turunan *pianak* (V) menjadi (33) *dipianak* (V) 'dianggap anak kandung'.

Kriteria c) itu, menurut pengamatan sepintas lalu, tidak berlaku secara universal karena dalam bahasa Indonesia, misalnya, terdapat afiks infleksional yang menempel dahulu kepada bentuk dasar, baru kemudian afiks derivasional, seperti *terima* (kategori verba) dilekati afiks derivasional *ber-* menjadi *berterima* yang tetap berkategori verba, baru kemudian ditemplei afiks derivasional *ke...-an* menjadi (34) *keberterimaan*. Contoh yang lain adalah (35) *keberhasilan*, (36) *pemutarbalikkan*, dan (37) *ketersinggungan*.

- e) Bentuk infleksional tidak dapat diganti dengan monomorfemik, sedangkan afiks derivasional dapat diganti dengan monomorfemik (Bauer 1988:82).

Misalnya:

- (38) a. Lee always arrives at noon.  
b. \*Lee always come at noon.

Dalam (38a) afiks infleksional *s* membuat kalimat berterima. Akan lain halnya jika bentuk polimorfemis diganti dengan bentuk monomorfemis, seperti pada kalimat (38b). Ternyata, kalimat (38b) tidak lazim karena orang ketiga tunggal harus menggunakan sufiks *s*. Bandingkan dengan kalimat berikut.

- (39) a. Patriotism is good for a nation.  
b. Oil is good for a nation.

Bentuk polimorfemis *patriotism* pada (39a) dapat diganti dengan bentuk monomorfemis *oil* pada (39b) karena sufiks *-ism* tergolong derivasional.

Dalam bahasa Sunda terdapat bentuk infleksional dan derivasional berikut.

- (40) a. *Manehna eraeun pisan*. 'Dia merasa sangat malu'  
b. \**Manehna keuheul pisan*. \*'Dia merasa sangat benci' (ini tidak berterima verba untuk orang ketiga tunggal harus ditambah sufiks infleksional *-eun* menjadi *keuheuleun*).

Mari kita bandingkan dengan kalimat (41) berikut.

- (41) a. *Di ditu loba kadaharan*. 'Di situ banyak makanan'.  
b. *Di ditu loba salak*. 'Di situ banyak salak'.

Bentuk derivasional *kadaharan* yang polimorfemik dapat tergolong derivasional.

Ditambahkan oleh Bauer (1988:65--88) bahwa afiks infleksional merupakan afiks yang menggramatiskan kategori morfologi jumlah, kala, aspek, kasus, dan jenis kelamin. Dan, memang penjelasan ini cocok dengan contoh-contoh yang sudah disajikan.

### 3. Penutup

Penjelasan Bauer yang panjang lebar tadi diakhiri dengan suatu simpulan yang justru membuyarkan sekaligus melemahkan argumennya sendiri sehingga penulis telaah ini merasa terombang-ambing, dan tentu saja sangat disayangkan adanya simpulan yang seperti menentang gagasannya sendiri. Dalam simpulannya dikatakan bahwa sesungguhnya tidak ada satu kriteria pun yang tepat dan memuaskan, termasuk kriteria yang diajukannya, untuk membedakan infleksi dan derivasi. Kriteria yang dipaparkannya hanyalah bersifat kecenderungan, dan tidak mutlak. Dia mengatakan bahwa para linguist dalam teori morfologi kontemporer mengesampingkan perbedaan infleksi dan derivasi.

#### 4. Pustaka Acuan

Bauer, Laurie. 1988. *Introducing Linguistic Morphology*. Edinburg: Edinburg University Press.

Kridalaksana, Harimurti. 1989. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

Samsuri. 1978. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.

#### 4. SUFIKS *-KEUN* DALAM VERBA INDIKATIF BAHASA SUNDA

##### 1. Pendahuluan

Sufiks *-keun* verba bahasa Sunda yang dibicarakan dalam tulisan ini dibatasi hanya pada verba indikatif, yaitu verba dalam akar klausa bebas yang deklaratif. Masalah ini dipilih dengan asumsi bahwa konstruksi bebas yang deklaratif lebih dasar daripada konstruksi-konstruksi lainnya.

Deskripsi sufiks *-keun* dalam verba indikatif bahasa Sunda ini merupakan jawaban atas pertanyaan berikut.

1. Bagaimanakah perilaku sufiks *-keun* dalam indikatif bahasa Sunda?
2. Konstruksi-konstruksi verba indikatif manakah yang mengandung sufiks *-keun*, dan bagaimana rumusnya secara tagmemik?

##### 2. Teori

Teori yang dipakai sebagai dasar analisis sufiks *-keun* di dalam tulisan ini adalah teori tagmemik yang dikemukakan oleh Kenneth L. Pike dan Evelyn G. Pike dalam bukunya *Grammatical Analysis* (1977) dan oleh Warter A. Cook S.J. dalam bukunya *Introduction to Tagmemic Analysis* (1969).

Pembicaraan sufiks *-keun* dalam verba indikatif bahasa Sunda sangat berkaitan dengan masalah ketransitifan dalam akar klausa. Oleh karena itu, masalah ketransitifan perlu disinggung lebih dahulu.

Dalam laporan penelitian "Frase Kerja Bahasa Sunda" (Arifin, 1982:21-22) dikemukakan bahwa dari segi ketransitifannya, di dalam bahasa Sunda ditemukan enam jenis akar klausa, seperti halnya dalam

bahasa Inggris yang dikemukakan oleh Pike dan Pike (1977:39-47).

Keenam jenis ketransitifan dalam akar klausa bahasa Sunda itu sebagai berikut.

- a. *Bitransitive clause root* 'akar klausa dwitransitif' mempunyai unsur pelaku, unsur penderita, dan unsur skup (jangkauan), misalnya (1) *Kuring mangnyieunkeun langlayangan ka si Imam* 'Saya membuat layang-layang kepada si Imam' (*Kuring* 'Saya' merupakan subjek-pelaku, *langlayangan* 'layang-layang' merupakan ajung-penderita, dan *ka si Imam* 'kepada si Imam' merupakan ajung skup).
- b. *Transitive clause root* 'akar klausa transitif' mempunyai unsur pelaku dan unsur penderita, misalnya (2) *Si Dadan meuli roti* 'Si Dadan membeli roti' (*Si Dadan* 'Si Dadan' merupakan subjek-pelaku, *roti* 'roti' merupakan ajung-penderita).
- c. *Biintransitive clause root* 'akar klausa dwiintransitif' mempunyai unsur pelaku dan unsur skup, misalnya (3) *Si Aa pindah ka dayeuh* 'Si Aa pindah ke kota' (*Si Aa* 'Si Aa' merupakan subjek pelaku, *ka dayeuh* 'ke kota' merupakan ajung-skup).
- d. *Intransitive clause root* 'akar klausa intransitif' mempunyai unsur pelaku saja, misalnya (4) *Budak teh keur sare* 'Anak itu sedang tidur' (*Budak teh* 'Anak itu' merupakan subjek-pelaku).
- e. *Biequative clause root* 'akar klausa biekuatif' mempunyai unsur item dan unsur skup, misalnya (5) *Kuring sono ka anjeun* 'Saya rindu kepadamu' (*Kuring* 'Saya' merupakan subjek-item dan *ka anjeun* 'kepadamu' merupakan ajung-skup).
- f. *Equative clause root* 'akar klausa ekuatif' hanya mempunyai unsur item, misalnya (6) *Manehna jadi guru* 'Dia menjadi guru' (*Manehna* 'Dia' merupakan subjek-item).

Setelah dibuat klasifikasi akar klausa berdasarkan ketransitifan, dibuat pula klasifikasi verba berdasarkan ketransitifannya. Sejalan dengan fungsinya di dalam akar klausa, verba diklasifikasi ke dalam enam jenis ketransitifan, yaitu (a) dwitransitif, (b) transitif, (c) dwiintransitif, (d) intransitif, (e) dwidwiekuatif, dan (f) ekuatif.

Menurut Pike dan Pike (1977:21) tiap unit tataran hierarki gramatika



suatu bahasa--kecuali morfem--dapat diturunkan ke dalam unsur mayor yang disebut konstituen langsung (*immediate constituent*). Konstituen langsung itu terdiri atas tagmem inti (*nucleus*) dan tagmem luar inti (*margin*). Konstituen langsung disebut tagmem inti apabila konstituen langsung itu dapat mewakili seluruh konstruksinya dan dapat berdiri sendiri, sedangkan konstituen langsung disebut tagmem luar inti apabila konstituen langsung itu hanya merupakan pelengkap dan tidak dapat mewakili seluruh konstruksinya serta tidak dapat berdiri sendiri. Selanjutnya, kehadiran tagmem dalam suatu konstruksi ada yang bersifat tidak wajib (*opsional*) dan ada pula yang bersifat wajib (*obligatory*). Kehadiran suatu tagmem disebut wajib apabila kehadirannya dalam suatu konstruksi harus ada, sedangkan kehadiran suatu tagmem disebut tidak wajib apabila kehadirannya dalam suatu konstruksi bersifat boleh pilih, boleh ada atau boleh tidak ada.

Di dalam konstruksi verba indikatif bahasa Sunda terdapat tagmem inti dan tagmem luar inti. Salah satu pengisi slot luar inti verba itu adalah sufiks. Sufiks verba yang dimaksud dalam tulisan ini adalah sufiks *-keun* sebagai pengisi slot luar inti verba indikatif bahasa Sunda.

### 3. Perilaku Sufiks *keun* dalam Verba Indikatif Bahasa Sunda

Sufiks *-keun* terdapat dalam verba indikatif aktif dan dalam verba indikatif pasif.

#### 3.1 Sufiks *-keun* dalam Verba Indikatif Aktif

Sufiks *-keun* dalam verba indikatif aktif ini ada yang bersifat tidak wajib dan ada pula yang bersifat wajib.

##### 3.1.1 Sufiks *-keun* yang Tidak Wajib

Sufiks *-keun* yang tidak wajib terdapat di dalam verba indikatif aktif dengan konstruksi-konstruksi:

$N- + \text{AkrVT}_1 \pm \text{-keun}$  dan  $N- + \text{RedVT/N} \pm \text{-keun}$ .

##### 1) $N- \pm \text{AkrVT}_1 + \text{-keun}$

Sufiks *-keun* yang terdapat di dalam verba indikatif aktif dengan

konstruksi *N-* + *AkrVT<sub>1</sub>* + *-keun* ini bersifat tidak wajib, seperti (7) *ngadengekeun* 'mendengarkan'. Di samping kata *ngadengekeun* 'mendengarkan', di dalam bahasa Sunda terdapat juga kata (7a) *ngadenge* 'mendengar'. Baik verba (7) maupun verba (7a) realisasinya di dalam akar klausa memerlukan unsur pelaku dan unsur penderita, seperti terlihat pada contoh-contoh berikut.

	S-Pel	P-Sta	Aj-Pend
(7)	<i>Kuring</i> 'Saya'	<i>ngadengekeun</i> 'mendengarkan'	<i>nu tinggerendeng</i> 'yang berbisik-bisik'
(7a)	<i>Kuring</i> 'Saya'	<i>ngadenge</i> 'mendengar'	<i>nu tinggerendeng</i> 'yang berbisik-bisik'

Contoh-contoh itu menunjukkan bahwa verba yang bersufiks *-keun* seperti pada (7) dan (7a) termasuk kelas transitif. Hal itu berarti bahwa sufiks *-keun* tidak mengubah kelas ketransitifan. Kehadiran sufiks *-keun* dalam verba indikatif aktif di atas bersifat tidak wajib. Sufiks *-keun* dalam contoh (7) di atas dapat ditanggalkan. Verba transitif indikatif yang bersufiks *-keun* seperti itu dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$VTIndAkt = + \frac{\text{Lin}}{\text{PenAkt}} \left| \begin{array}{c} <N> \\ - \end{array} \right. + \frac{\text{In}}{\text{Pred}} \left| \begin{array}{c} \text{AkrVT1} \\ - \end{array} \right. \pm \frac{\text{Lin}}{\text{Pentr}} \left| \begin{array}{c} <-keun> \\ - \end{array} \right.$$

## 2) *N-* + *RedVT/N* + *-keun*

Sufiks *-keun* yang terdapat di dalam verba indikatif aktif dengan konstruksi *N-* + *RedVT/N* + *-keun* ini bersifat tidak wajib, seperti (8) *nutup-nutupkeun* 'menutup-nutupkan' dan (9) *nyorot-nyorotkeun* 'menyinari-nyinarkan'. Di samping kata *nutup-nutupkeun* 'menutup-nutupkan' dan *nyorot-nyorotkeun* 'menyinari-nyinarkan', di dalam bahasa Sunda terdapat juga kata (8a) *nutup-nutup* 'menutup-nutup' dan (9a) *nyorot-nyorot* 'menyinari-nyinar'. Baik verba (8) dan (9) maupun verba (8a) dan (9a) realisasinya di dalam akar klausa memerlukan unsur pelaku

dan unsur penderita, seperti terlihat pada contoh-contoh berikut.

	S-Pel	P-Sta	Aj-Pend
(8)	<i>Kuring</i> 'Saya'	<i>nutup-nutupkeun</i> 'menutup-nutupkan'	<i>jandela</i> 'jendela'
(9)	<i>Budak teh</i> 'Anak itu'	<i>nyorot-nyorotkeun</i> 'menyinar-nyinarkan'	<i>batre</i> 'batrai'
(8a)	<i>Kuring</i> 'Saya'	<i>nutup-nutup</i> 'menutup-nutup'	<i>jendela</i> 'jendela'
(9a)	<i>Budak teh</i> 'Anak itu'	<i>nyorot-nyorot</i> 'menyinar-nyinarkan'	<i>batre</i> 'batrai'

Contoh-contoh itu memperlihatkan bahwa verba yang bersufiks *-keun* seperti pada (8) dan (9) atau pada (8a) dan (9a) termasuk kelas transitif. Hal itu berarti bahwa sufiks *-keun* tidak mengubah kelas ketransitifan. Kehadiran sufiks *-keun* dalam verba indikatif aktif di atas bersifat tidak wajib. Sufiks *-keun* dalam contoh (8) dan (9) di atas dapat ditanggalkan. Verba transitif indikatif yang bersufiks *-keun* seperti itu dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$VTIndAkt = + \frac{LIn}{PenAkt} \left| \begin{array}{c} <N-> \\ - \end{array} \right. + \frac{LIn}{PenAsp} \left| \begin{array}{c} Red \\ - \end{array} \right. + \frac{In}{Pred} \left| \begin{array}{c} Ak r VT \\ Ak r N \\ - \end{array} \right. + \frac{Lin <-keun>}{Pentr} \left| \begin{array}{c} \\ - \end{array} \right.$$

### 3.1.2 Sufiks *keun* yang Wajib

Sufiks *-keun* yang bersifat wajib terdapat di dalam verba indikatif aktif dengan konstruksi-konstruksi:

$N + \dots + -keun$ ,  $N- + Ak r N + -al + -keun$ ,  
 $N- + pang- + (N-) + Ak r VT_1 + -keun$ ,  $N- + Pang- + (N-) + Ak r VT_2$   
 $+ -an + -keun$ , dan  $N- + Red \dots + -keun$ .

1) *N- + ... + -keun*

Sufiks *-keun* yang terdapat di dalam verba indikatif aktif dengan konstruksi *N- + ... + -keun* ini bersifat wajib, antara lain terdapat pada (a) *N- + AkrVT<sub>2</sub> + -keun*, seperti (10) *nanjeurkeun* 'menegakkan', (b) *N- + AkrVI + -keun*, seperti (11) *ngeureunkeun* 'memberhentikan', (c) *N- + AkrVE + -keun*, seperti (12) *ngayakeun* 'mengadakan', (d) *N- + AkrN<sub>1</sub> + -keun*, seperti (13) *ngawihkeun* 'menyanyikan', (e) *N- + AkrAdj + -keun*, seperti (14) *ngabedakeun* 'membedakan', dan (f) *N- + AkrNum + -keun*, seperti (15) *ngahijikeun* 'menyatukan'.

Sufiks *-keun*, yang berkombinasi dengan akar verba transitif<sub>2</sub>, akar verba intransitif, akar verba ekuatif, akar nomina, akar adjektiva, dan akar numeralia, berperan mengubah kelas ketransitifan. Realisasi verba (10–15) di dalam akar klausa memerlukan unsur pelaku dan unsur penderita, seperti terlihat pada contoh-contoh berikut.

S-Pel	P-Sta	Aj-Pend
(10) <i>Candra Wulan</i> 'Candra Wulan'	<i>rek n   anjeur   keun</i> 'akan menegakkan'	<i>seni reog</i> 'seni reog'
(11) <i>Kuring</i> 'Saya'	<i>hayang ng   eureun   keun</i> 'ingin menghentikan'	<i>cimata</i> 'air mata'
(12) <i>Inyana</i> 'Dia'	<i>geus ng   aya   keun</i> 'sudah mengadakan'	<i>babadamaian</i> 'perundingan'
(13) <i>Urang</i> 'Kita'	<i>kungsi ngawihkeun</i> 'pernah menyanyikan'	<i>Kang Tulungan</i> 'Kang Tulungan'
(14) <i>Urang</i> 'Kita'	<i>bisa nga   beda   keun</i> 'bisa membedakan'	<i>eta dua wangunan</i> 'dua bentuk itu'
(15) <i>Bi Cioh</i> 'Bi Cioh'	<i>keur nga   hiji   keun</i> 'sedang menyatukan'	<i>babawaan</i> 'barang-barang'

Contoh-contoh di atas memperlihatkan verba pada (10--15) yang bersufiks *-keun* itu termasuk kelas transitif.

Selain verba (10) *nenjeurkeun* 'menegakkan', (13) *ngawihkeun* 'menyanyikan', (15) *ngahijikeun* 'menyatukan', terdapat juga verba (10a) *nanjeur* 'tegak', (13a) *ngawih* 'menyanyi', dan (15a) *ngahiji* 'bersatu'. Verba (10a), (13a), dan (15a) tergolong verba intransitif. Jadi, kehadiran sufiks *-keun* pada verba (10), (13), dan (15) tersebut mengubah kelas ketransitifan, yaitu mengubah verba intransitif menjadi transitif, dan bersifat wajib. Selanjutnya, di samping verba (11) *ngeureunkeun* 'menghentikan', (12) *ngayakeun* 'mengadakan', dan (14) *ngabedakeun* 'membedakan', di dalam bahasa Sunda tidak terdapat bentuk-bentuk *\*ngeureun*, *\*ngaya*, dan *\*ngabeda*. Akan tetapi, yang ada dalam bahasa Sunda itu adalah bentuk-bentuk: *eureun* 'berhenti', *aya* 'ada', *beda* 'berbeda'. Dengan demikian, kehadiran sufiks *-keun* pada bentuk-bentuk itu berperan sebagai pentransitif dan bersifat wajib.

Verba transitif indikatif aktif yang bersufiks *-keun* seperti pada (10--15) dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\begin{array}{c}
 \text{VTIndAkt} = + \frac{\text{Lin}}{\text{PenAkt}} \mid \frac{\langle N- \rangle}{-} + \frac{\text{In}}{\text{Pred}} \mid \begin{array}{l} \text{AkrVt2} \\ \text{AkrVI} \\ \text{AkrVE} \\ \text{AkrN1} \\ \text{AkrAdj} \end{array} \mid \frac{\text{AkrNum}}{-} + \frac{\text{Lin}}{\text{Pentr}} \mid \frac{\langle -keun \rangle}{-}
 \end{array}$$

2)  $N- + \text{AkrN}_2 + -al- + -keun$

Sufiks *-keun* yang berkombinasi dengan akar nomina, dengan konstruksi  $N- + \text{AkrN}_2 + -al- + -keun$ , seperti (16) *ngadalaptarkeun* 'pada mendaftarkan' ini berperan sebagai pendwitransitif dan bersifat wajib. Realisasi verba (16) di dalam akar klausa memerlukan unsur pelaku, unsur penderita, dan unsur skup, seperti terlihat pada contoh berikut.

S-Pel	P-Sta	Aj-Pend	Aj-Skup
(16) <i>Maranehna</i>	<i>ngadalaptarkeun</i>	<i>ngaranna</i>	<i>ka fakultas</i>
'Mereka'	'pada mendaftarkan'	'namanya'	'ke fakultas'

Pada contoh di atas terlihat bahwa verba (16) yang bersufiks *-keun* itu termasuk verba dwitransitif. Di samping verba (16) *ngadalaptarkeun* 'pada mendaftarkan' terdapat juga bentuk (16a) *ngadalaptar* 'pada mendaftar' yang termasuk kata kerja transitif. Jadi, kehadiran sufiks *-keun* pada (16) itu berperan mengubah kelas transitif menjadi dwitransitif dan bersifat wajib. Verba dwitransitif indikatif aktif seperti itu dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$VTIndAkt = + \frac{LIn}{PenAkt} | \frac{<N->}{-} + \frac{In}{Pred} | \frac{AkrN_2}{-} + \frac{LIn}{Penjm} | \frac{<-keun>}{-} + \frac{LIn}{Pendw} | \frac{<-Keun>}{-}$$

### 3) *N-* + *pang-* + *N-* + *AkrVT<sub>1</sub>* + *-keun*

Sufiks *-keun* berkombinasi dengan akar verba transitif<sub>1</sub> dengan konstruksi *N-* + *pang-* + *N-* + *AkrVT<sub>1</sub>* + *-keun*, seperti (17) *mangmeulikeun* 'membelikan' ini berperan sebagai pendwitransitif dan bersifat wajib. Realisasi verba (17) di dalam akar klausa memerlukan unsur pelaku, unsur penderita, dan unsur skop, seperti terlihat pada contoh berikut.

S-Pel	P-Sta	Aj-Pend	Aj-Skup
(17) <i>Manehna</i>	<i>mangmeulikeun</i>	<i>karcis</i>	<i>ka kuring</i>
'Dia'	'membelikan'	'karcis'	'kepada saya'

Pada contoh (17) di atas terlihat bahwa verba yang bersufiks *-keun* itu termasuk kelas dwitransitif. Di samping verba (17) *mangmeulikeun* 'membelikan' tidak terdapat bentuk \**mangmeuli*. Yang ada adalah bentuk *meuli* 'membeli' yang termasuk kelas transitif. Kehadiran prefiks *pang-* pada konstruksi itu mewajibkan kehadiran sufiks *-keun*. Jadi, kedua afiks itu secara bersama-sama mengubah kelas transitif menjadi dwitransitif. Verba dwitransitif indikatif aktif seperti itu dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{VDTIndAkt} = + \frac{\text{LIn}}{\text{PendAkt}} \left| \begin{array}{c} <N> \\ - \end{array} \right. + \frac{\text{LIn}}{\text{Pendw}} \left| \begin{array}{c} <pang> \\ = > \end{array} \right. + \frac{\text{LIn}}{\text{PenAkt}} \left| \begin{array}{c} <N> \\ - \end{array} \right. \\ + \frac{\text{In}}{\text{Pred}} \left| \begin{array}{c} \text{AkrVT}_1 \\ - \end{array} \right. + \frac{\text{LIn}}{\text{Pendw}} \left| \begin{array}{c} -keun \\ > = \end{array} \right.$$

4) *N- + pang- + N- + AkrVT + -an + -keun*

Sufiks *-keun* yang berkombinasi dengan akar verba transitif, dengan konstruksi *N- + pang- + N- + AkrVT<sub>1</sub> + -an + -keun*, seperti (18) *mangnambihankeun* 'menambahkan' berperan sebagai pendwitransitif dan bersifat wajib. Realisasi verba (18) di dalam akar klausa memerlukan unsur pelaku, unsur penderita, dan unsur skup, seperti terlihat pada contoh berikut.

S-Pel	P-Sta	Aj-Pend	Aj-Skup
(18) <i>Mama</i>	<i>sok mangnambihankeun</i>	<i>sangu</i>	<i>keur kuring</i>
'Mama'	'suka menambahkan'	'nasi'	'untuk saya'

Pada contoh di atas terlihat bahwa verba (18) yang bersufiks *-keun* itu termasuk kelas dwitransitif. Di samping kata (18) *mangnambihankeun* 'menambahkan' tidak terdapat bentuk *\*nambihankeun*. Yang ada dalam bahasa Sunda adalah bentuk *nambah* 'menambah' yang termasuk kelas transitif. Kehadiran prefiks *pang-* pada konstruksi itu mewajibkan kehadiran sufiks *-keun*. Jadi, kedua sufiks itu secara bersama-sama mengubah kelas transitif menjadi dwitransitif. Verba dwitransitif indikatif aktif seperti itu dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{VDTIndAkt} = + \frac{\text{LIn}}{\text{PendAkt}} \left| \begin{array}{c} <N> \\ - \end{array} \right. - \frac{\text{LIn}}{\text{Pendw}} \left| \begin{array}{c} <pang> \\ = - \end{array} \right. + \frac{\text{LIn}}{\text{PenAkt}} \left| \begin{array}{c} <N> \\ - \end{array} \right. \\ + \frac{\text{In}}{\text{Pred}} \left| \begin{array}{c} \text{AkrVT} \\ - \end{array} \right. + \frac{\text{LIn}}{\text{Pengint}} \left| \begin{array}{c} -an \\ - \end{array} \right. + \frac{\text{LIn}}{\text{Pendw}} \left| \begin{array}{c} <-keun> \\ > = \end{array} \right.$$

5) *N- + Red ... + -keun*

Sufiks *-keun*, yang terdapat dalam konstruksi *N- + Red ... + -keun*, yaitu *N- + RedVI + -keun*, seperti (20) *mopohonkeun*

'melupa-lupakan' ini berperan sebagai pentransitif dan berisifat wajib. Realisasi verba (19--20) di dalam akar klausa memerlukan unsur pelaku dan unsur penderita, seperti terlihat pada contoh-contoh berikut.

S-Pel	P-Sta	Aj-Pend
(19) <i>Silaing</i> 'Kamu'	<i>nyeungseurikeun</i> 'menertawakan'	<i>dewek</i> 'saya'
(20) <i>Anah</i> 'Anah'	<i>moal mopohokeun</i> 'tidak akan melupakan'	<i>dosa deungeun</i> 'dosa orang lain'

Contoh-contoh di atas menunjukkan bahwa verba (19--20) yang bersufiks *-keun* itu termasuk kelas transitif. Di samping kata (19) *nyeungseurikeun* 'menertawakan' dan (20) *mopohokeun* 'melupakan' tidak terdapat bentuk-bentuk *\*nyeungseuri* dan *\*mopoho*. Yang ada dalam bahasa Sunda adalah bentuk *seuri* 'tertawa' dan *poho* 'lupa'. Adanya pengulangan bentuk itu mewajibkan hadirnya sufiks *-keun*. Jadi, pengulangan dan sufiks *-keun* secara bersama-sama mengubah kata-kata itu menjadi transitif. Verba transitif indikatif aktif seperti itu dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$V_{IndAkt} = + \frac{Lln}{PenAkt} \mid \frac{<N>}{-} + \frac{Lln}{PenRep} \mid \frac{AkrVI}{Red} + \frac{ln}{Pred} \mid \frac{AkrAdj}{-} + \frac{Lln}{Pentr} \mid \frac{<-keun>}{-}$$

### 3.2 Sufiks *-keun* dalam Verba Indikatif Pasif

Sufiks *-keun* dalam verba indikatif pasif ini ada yang bersifat tidak wajib dan ada pula yang bersifat wajib.

#### 3.2.1 Sufiks *-keun* yang Tidak Wajib

Sufiks *-keun* yang tidak wajib terdapat di dalam verba indikatif pasif dengan konstruksi-konstruksi:



*di-* + AkrVT<sub>1</sub> + *-keun/ka-* + AkrVT + *-keun* dan konstruksi *di-* + RedKKT<sub>2</sub> + *-keun*.

1) *di-* + AkrVT<sub>1</sub> + *-keun/ka-* + AkrVT + *-keun*

Sufiks *-keun* yang terdapat dalam verba indikatif pasif dengan konstruksi *di-* + AkrVT<sub>1</sub> + *-keun*, seperti (21) *ditutupkeun* 'ditutupkan' atau dengan konstruksi *ka-* + AkrVT<sub>1</sub> + *-keun*, seperti (22) *kasurungkeun* 'terdorong' ini bersifat tidak wajib. Di samping kata (21) *ditutupkeun* 'ditutupkan' dan (22) *kasurungkeun* 'terdorong' terdapat juga kata (21a) *ditutup* 'ditutup' dan (22a) *kasurung* 'terdorong'. Baik verba (21--22) maupun verba (21a--22a) merupakan verba transitif karena verba itu realisasinya di dalam akar klausa memerlukan unsur pelaku dan unsur penderita, seperti terlihat pada contoh-contoh berikut.

S-Pend	P-Sta	Aj-Pel
(21) <i>Panto</i> 'Pintu' 'Pintu saya tutupkan'	<i>ditutupkeun</i> 'ditutupkan'	<i>ku kuring</i> 'oleh saya'
(22) <i>Gunung</i> 'Gunung'	<i>kasurungkeun</i> 'terdorong'	<i>ku tanaga ti jero bumi</i> 'oleh tenaga dari dalam bumi'
(21a) <i>Panto</i> 'Pintu' 'Pintu saya tutup'	<i>ditutup</i> 'ditutup'	<i>ku kuring</i> 'oleh saya'
(22a) <i>Gunung</i> 'Gunung'	<i>kasurung</i> 'terdorong'	<i>ku tanaga ti jero bumi</i> 'oleh tenaga dari dalam bumi'

Pada contoh-contoh di atas terlihat bahwa baik verba (21--22) maupun verba (21a--22a) termasuk kelas transitif. Jadi, kehadiran sufiks *-keun* pada verba (21--22) itu tidak wajib dan tidak mengubah ketransitifan. Verba transitif indikatif pasif itu dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$VTIndPas = + \frac{LIn}{Penpas} \left| \begin{array}{c} <di-> \\ <ka-> \end{array} \right| - + \frac{In}{Pred} \left| \begin{array}{c} AkrVT \\ - \end{array} \right| + \frac{LIn}{Pentr} \left| \begin{array}{c} <-keun> \\ - \end{array} \right|$$

## 2) *di-* + RedVT<sub>2</sub> + *-keun*

Sufiks *-keun* yang terdapat dalam verba indikatif pasif dengan konstruksi *di-* + RedVT<sub>2</sub> + *-keun*, seperti (23) *disodor-sodorkeun* 'disodor-sodorkan' ini bersifat tidak wajib. Di dalam bahasa Sunda, di samping verba (23) *disodor-sodorken* 'disodor-sodorkan' terdapat juga verba (23a) *disodor-sodor* 'disodor-sodor'. Baik verba (23) maupun verba (23a) merupakan verba dwitransitif karena verba itu realisasinya di dalam akar klausa memerlukan unsur pelaku, unsur penderita, dan unsur skup, seperti terlihat pada contoh-contoh sebagai berikut.

S-Pend	P-Sta	Aj-Pel	Aj-Skup
(23) <i>Kadaharan</i>	<i>disodor-sodorkeun</i>	<i>ku padagang</i>	<i>ka panumpang</i>
'Makanan'	'disodor-sodorkan'	'oleh pedagang'	'kepada penumpang'

(23a) <i>Kadaharan</i>	<i>disodor-sodor</i>	<i>ku padagang</i>	<i>ka panumpang</i>
'Makanan'	'disodor-sodor'	'oleh pedagang'	'kepada penumpang'

Pada contoh-contoh di atas terlihat bahwa baik verba (23) maupun verba (23a) termasuk kelas dwitransitif. Jadi, kehadiran sufiks *-keun* pada verba (23) itu tidak wajib dan tidak mengubah ketransitifan. Verba dwitransitif indikatif pasif itu dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$VTIndPas = + \frac{LIn}{Penpas} \left| \begin{array}{c} <di-> \\ - \end{array} \right| + \frac{LIn}{PenRed} \left| \begin{array}{c} -Red \\ - \end{array} \right| + \frac{In}{Pred} \left| \begin{array}{c} AkrVT_2 \\ - \end{array} \right| + \frac{LIn}{Pendw} \left| \begin{array}{c} <-keun> \\ - \end{array} \right|$$

### 3.2.2 Sufiks *-keun* yang Wajib

Sufiks *-keun* yang wajib terdapat di dalam verba indikatif pasif dengan konstruksi-konstruksi: *di-* + ... *-keun*, *di-* + AkrVT<sub>2</sub> + *-ar-* + *-keun*, *di-* + *pang-* + (N-) + AkrVT<sub>1</sub>/AkrKB + *-keun*, *di-* + *pang-*

AkrVT<sub>1</sub> + -an + -keun, di- -RedVT -keun, dan di- + sa- + AkrN + -keun.

Sufiks -keun yang terdapat dalam verba indikatif pasif dengan konstruksi di- + ... + -keun ini bersifat wajib, antara lain dengan konstruksi (a) di- + AkrVT<sub>2</sub> + -keun, seperti (24) *digolerkeun* 'diletakkan', (b) di- + AkrKKI + -keun, seperti (25) *didiukkeun* 'didudukkan', (c) di- AkrKKE + -keun, seperti (26) *diayakeun* 'diadakan', (d) di- + AkrKB + -keun, seperti (27) *didaptarkeun* 'didaftarkan', (e) di- + AkrKS + -keun, seperti (28) *dipanjangkeun* 'dipanjangkan', (f) di- + AkrN + -keun, seperti (29) *dihijikeun* 'disatukan', dan (g) di- + ED + -keun. Seperti (30) *dikanapisinkeun* 'dituangkan ke dalam piring kecil'.

Sufiks -keun yang berkombinasi dengan akar verba transitif<sub>2</sub>, akar verba intransitif, akar nomina. seperti (24, 25, 27) berperan sebagai pendwitransitif. Realisasi verba (24, 25, 27) di dalam akar klausa memerlukan unsur pelaku, unsur penderita, dan unsur skup, seperti terlihat pada contoh-contoh berikut.

- |      | S-Pend                               | P-Sta               | Aj-Pel             | Aj-Skup           |
|------|--------------------------------------|---------------------|--------------------|-------------------|
| (24) | <i>Amplop</i>                        | <i>digolerkeun</i>  | <i>ku kuring</i>   | <i>dina kasur</i> |
|      | 'Amplop'                             | 'diletakkan'        | 'oleh saya'        | 'di atas kasur'   |
|      | 'Amplop saya letakkan di atas kasur' |                     |                    |                   |
| (25) | <i>Budak</i>                         | <i>didiukkeun</i>   | <i>ku indungna</i> | <i>dina korsi</i> |
|      | 'Anak'                               | 'didudukkan'        | 'oleh ibunya'      | 'di atas kursi'   |
| (27) | <i>Si Dadan</i>                      | <i>didaptarkeun</i> | <i>ku indungna</i> | <i>ka SMA</i>     |
|      | 'Si Dadan'                           | 'didaftarkan'       | 'oleh ibunya'      | 'ke SMA'          |

Pada contoh-contoh di atas terlihat bahwa verba (24, 25, 27) termasuk kelas dwitransitif. Di samping kata-kata (24) *digolerkeun*, (25) *didiukkeun*, tidak terdapat bentuk \**digoler*, \**didiuk*, tetapi terdapat bentuk *ngagoler* 'tergeletak' dan *diuk* 'duduk' yang termasuk intransitif. Selanjutnya, ada bentuk *didaptar* 'didaftar' termasuk kelas transitif. Jadi, kehadiran sufiks -keun dalam verba (24, 25, 27) bersifat wajib. Verba

dwitransitif indikatif pasif seperti itu dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$VTIndPas = + \frac{LIn}{Penps} \left| \begin{array}{c} <di-> \\ - \end{array} \right| + \frac{In}{Pred} \left| \begin{array}{c} AkrN \\ - \end{array} \right| + \frac{LIn}{Pendw} \left| \begin{array}{c} <-keun> \\ - \end{array} \right|$$

Selanjutnya, sufiks *-keun* yang berkombinasi dengan akar verba ekuatif, akar adjektiva, akar numeralia, dan frasa preposisi seperti (26) *diayakeun* 'diadakan', (28) *dipanjangkeun* 'dipanjangkan', (29) *dihijikeun* 'disatukan', dan (30) *dikanapisinkeun* 'dituangkan ke dalam piring kecil' ini berperan sebagai pentransitif. Realisasi verba (26, 28, 29, 30) memerlukan unsur pelaku dan unsur penderita, seperti terlihat pada contoh-contoh berikut.

S-Pend	P-Sta	Aj-Pel
(26) <i>Babadamaian</i> 'Perundingan'	<i>diayakeun</i> 'diadakan'	<i>ku maranehna</i> 'oleh mereka'
(28) <i>Umur urang</i> 'Umur kita'	<i>dipanjangkeun</i> 'dipanjangkan'	<i>ku nu kawasa</i> 'oleh Yang Mahakuasa'
(29) <i>Pakean barudak</i> 'Pakaian anak-anak'	<i>geus dihijikeun</i> 'sudah disatukan'	<i>ku Bi Cioh</i> 'oleh Bi Cioh'
(30) <i>Cai Panas</i> 'Air panas'	<i>dikanapisinkeun</i> 'dituangkan ke dalam pisin'	<i>ku Ema</i> 'oleh Ibu'

Terlihat bahwa verba (26, 28, 29, 30) termasuk kelas transitif. Di samping kata-kata (26) *diayakeun*, (28) *dipanjangkeun*, (29) *dihijikeun*, dan (30) *dikanapisinkeun* tidak terdapt bentuk-bentuk *\*diaya*, *\*dipanjang*, *\*dihiji*, *\*dikanapisin*. Ada bentuk *aya* 'ada', *panjang* 'panjang', *hiji* 'satu', dan *kana pisin* 'piring kecil'. Jadi, kehadiran sufiks *-keun* pada verba (26, 28, 29, 30) bersifat wajib. Verba transitif indikatif pasif seperti itu dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$VDTIndPas = + \frac{LIn}{PenPas} \left| \begin{array}{c} <di-> \\ - \end{array} \right| + \frac{In}{Pred} \left| \begin{array}{c} AkrAdj, AkrV \\ AkrNum \\ FD \\ - \end{array} \right| + \frac{LIn}{Pentr} \left| \begin{array}{c} <-keun> \\ - \end{array} \right|$$

2) *di-* + AkrVT<sub>2</sub> + *-ar-* + *-keun*

Sufiks *-keun* yang di dalam verba indikatif pasif dengan konstruksi *di-* + AkrVT<sub>2</sub> + *-ar-* + *-keun* seperti pada (31) *ditaringgalkeun* 'ditinggalkan orang-orang' ini bersifat sebagai pentransitif. Realisasi verba (31) di dalam akar klausa memerlukan unsur pelaku dan unsur penderita, seperti terlihat pada contoh berikut.

S-Pend	P-Sta	Aj-Pel
(31) <i>Budak teh</i>	<i>ditaringgalkeun</i>	<i>ku dulur-dulurna</i>
'Anak itu'	'ditinggalkan'	'oleh saudara-saudaranya'

Contoh itu menunjukkan bahwa verba yang bersufiks *-keun* seperti pada (31) itu termasuk kelas transitif. Di samping verba (31) *ditaringgalkeun* tidak terdapat bentuk *\*ditaringgal*. Dengan demikian, kehadiran sufiks *-keun* dalam bentuk itu bersifat wajib. Verba indikatif pasif yang bersufiks *-keun* seperti itu dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$VDTIndPas = + \frac{LIn}{PenPas} \left| \begin{array}{c} <di-> \\ - \end{array} \right| + \frac{In}{Pred} \left| \begin{array}{c} AkrVT_2 \\ - \end{array} \right| + \frac{LIn}{PenJm} \left| \begin{array}{c} <-ar-> \\ - \end{array} \right| + \frac{LIn}{Pentr} \left| \begin{array}{c} <-keun> \\ - \end{array} \right|$$

3) *di-* + *pang-* + (N-) + AkrVT<sub>1</sub>/AkrN + *-keun*

Sufiks *-keun* yang terdapat dalam konstruksi ini, seperti (32) *dipangmilihkeun* 'dipilihkan' dan (33) *dipangdongengkeun* 'diberi dongeng' berperan sebagai pendwitransitif. Realisasi verba (32) dan (33) di dalam akar klausa memerlukan unsur pelaku, unsur penderita, dan unsur skop, seperti terlihat pada contoh-contoh berikut.

S-Skup	P-Sta	Aj-Pend	Aj-Pel
(32) <i>Ibu</i> 'Tbu'	<i>hayang dipangmilihkeun</i> 'ingin dipilihan'	<i>samping</i> 'kain'	<i>ku Di Ulis</i> 'oleh Dik Ulis'
(33) <i>Kuring</i> 'Saya'	<i>dipangdongengkeun</i> 'diberi dongeng'	<i>si Kabayan</i> 'si Kabayan'	<i>ku Eyang</i> 'oleh Kakek'

Terlihat bahwa verba (32--33) termasuk kelas dwitransitif. Di dalam bahasa Sunda tidak terdapat bentuk \**dipangmilih* dan \**dipangdongeng*. Yang ada ialah *milih* 'memilih' dan *ngadongeng* 'mendongeng', yang termasuk kelas transitif. Jadi, kehadiran sufiks *-keun* pada (32--33) itu bersifat wajib dan mengubah ketransitifan, yaitu mengubah kelas transitif menjadi dwitransitif. Verba dwitransitif indikatif pasif seperti pada (32--33) dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
 \text{VDTIndPas} = & + \frac{\text{Lin}}{\text{PenPas}} \left| \begin{array}{c} <di-> \\ - \end{array} \right| + \frac{\text{Lin}}{\text{Pendw}} \left| \begin{array}{c} \text{AkrVT}_2 \\ <Pang-> \\ \neq - > \end{array} \right| + \frac{\text{Lin}}{\text{PenAkt}} \left| \begin{array}{c} <N-> \\ - \end{array} \right| + \frac{\text{In}}{\text{Pred}} \left| \begin{array}{c} \text{AkrN} \\ - \end{array} \right| \\
 & + \frac{\text{Lin}}{\text{Pendw}} \left| \begin{array}{c} <-keun> \\ \# - \end{array} \right|
 \end{aligned}$$

4) *di-* + *pang-* +  $\text{AkrVT}_1$  + *-an* + *-keun*

Sufiks *-keun* yang terdapat dalam konstruksi ini berperan sebagai pendwitransitif, seperti pada (34) *dipangbacaankeun* 'dibacakan berkali-kali'. Realisasi verba (34) di dalam akar klausa memerlukan unsur pelaku, unsur penderita, dan unsur Skup, seperti terlihat pada contoh berikut.

S-Skup	P-Sta	Aj-Pend	Aj-Pel
(34) <i>Mayit</i> 'Mayat'	<i>dipangbacaankeun</i> 'dibaca-bacakan'	<i>dua</i> 'doa'	<i>ku kuring</i> 'oleh saya'
'Saya baca-bacakn doa untuk mayar'			

Terlihat bahwa verba (34) termasuk kelas dwitransitif. Di samping (34) *dipangbacaankeun* tidak terdapt bentuk \**dipangbacaan*. Yang ada dalam bahasa Sunda ialah bentuk *dibaca* atau *dibacaan* yang termasuk kelas transitif. Jadi, kehadiran sufiks *-keun* seperti pada (34) itu bersifat wajib dan mengubah ketransitifan, yaitu dari transitif menjadi dwitransitif. Verba dwitransitif indikatif pasif seperti itu dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$VDTIndPas = + \frac{LIn}{PenPas} \left| \begin{array}{c} <di-> \\ - \end{array} \right| + \frac{LIn}{PeRep} \left| \begin{array}{c} Red \\ - \end{array} \right| + \frac{In}{Pred} \left| \begin{array}{c} AkrVI \\ - \end{array} \right| + \frac{LIn}{Pendw} \left| \begin{array}{c} <-keun> \\ - \end{array} \right|$$

#### 6) *di-* + *sa* + *AkrN* + *-keun*

Sufiks *-keun* yang terdapat dalam konstruksi *di-* + *sa-* + *AkrN* + *-keun*, seperti (36) *disaumpakkeun* 'dijadikan satu tingkat' ini berperan sebagai pendwitransitif. Realisasi verba (36) di dalam akar klausa memerlukan unsur pelaku, unsur penderita, dan unsur Skup. seperti terlihat pada contoh berikut.

S-Pend

P-Sta

Aj-Pel

Aj-Skup

- (36) *Pakean si Ujang disaunpakkeun ku Bi Cioh jeung nu lanceukna*  
'Pakaian si Ujang' 'dijadikan satu tingkat' 'oleh Bi Cioh' 'dengan pakaian kakaknya'

Pada contoh di atas terlihat bahwa verba (36) termasuk dwitransitif. Di dalam bahasa Sunda, di samping verba (36) *disaumpakkeun* tidak terdapat bentuk \**disaumpak*. Yang ada dalam bahasa Sunda *saumpak* 'satu tingkat'. Jadi, kehadiran sufiks *-keun* pada verba (36) itu bersifat wajib dan berperan sebagai pendwitransitif. Verba dwitransitif indikatif pasif seperti itu dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$VDTIndPas = + \frac{LIn}{PenPas} \left| \begin{array}{c} <di-> \\ - \end{array} \right| + \frac{LIn}{Penj} \left| \begin{array}{c} <sa> \\ - \end{array} \right| + \frac{In}{Pred} \left| \begin{array}{c} AkrN \\ - \end{array} \right| + \frac{LIn}{Pendw} \left| \begin{array}{c} <-keun> \\ - \end{array} \right|$$

## 5. Simpulan

Perilaku sufiks *-keun* dalam verba bahasa Sunda ini ditinjau dari dua segi, yaitu (1) dari segi kehadirannya dan (2) dari segi perannya.

### 1) Dari Segi Kehadiran

Sufiks *-keun* dapat hadir (a) pada verba indikatif aktif dan (b) pada verba indikatif pasif.

A. Pada verba indikatif aktif sufiks *-keun* ada yang bersifat tidak wajib dan ada yang bersifat wajib.

#### a. Yang tidak Wajib

Sufiks *-keun* yang tidak wajib terdapat dalam konstruksi-konstruksi (1) *N- + AkrVT<sub>1</sub> + -keun*: *ngadengekeun* 'mendengarkan' dan (2) *N- + RedVT<sub>1</sub> + -keun*: *nutup-nutupkeun* 'menutup-nutupkan' atau *N- + RedN + -keun*: *nyorot-nyorotkeun* 'menyinar-nyinarkan'.

#### b. Yang Wajib

Sufiks *-keun* yang wajib terdapat dalam konstruksi-konstruksi (1) *N- + ... + -keun*, antara lain (a) *N- + AkrVT<sub>2</sub> + -keun*: *nanjeurkeun* 'menegakkan', (b) *N- + AkrVI + -keun*: *ngeureunkeun* 'memberhentikan', (c) *N- + AkrAdj + -keun*: *ngabedakeun* 'membedakan', dan (f) *N- + AkrNum + -keun*: *ngahijikeun* 'menyatukan'; (2) *N- AkrN + -al- + -keun*: *ngadalaptarkeun* 'pada mendatarkan'; (3) *N- + pang- + N- + AkrVT<sub>1</sub> + -keun*: *mangmeulikeun* 'membelikan'; (4) *N- + pang- + AkrVT<sub>1</sub> + -keun*: *mangnambihankeun* 'menambahkan'; dan (5) *N- + RedVI/RedAdj + -keun*: *nyeungseurikeun* 'menertawakan' atau *mopohokeun* 'melupakan'.

B. Pada verba indikatif pasif sufiks *-keun* ada yang bersifat tidak wajib dan ada yang bersifat wajib.



a. *Yang tidak Wajib*

Sufiks *-keun* yang tidak wajib terdapat dalam konstruksi-konstruksi (1) *di-* + *AkrVT<sub>1</sub>* + *-keun/ka-* + *AkrVT<sub>1</sub>* + *-keun*: *ditutupkeun* 'ditutupkan' atau *kasurungkeun* 'terdorong', (2) *di-* + *RedVT<sub>2</sub>* + *-keun*: *disodor-sodorkeun* 'disodor-sodorkan'.

b. *Yang Wajib*

Sufiks *-keun* yang wajib terdapat dalam konstruksi-konstruksi (1) *di-* + ... + *-keun*, antara lain (a) *di-* + *AkrVT<sub>2</sub>* + *-keun*: *digolerkeun* 'diletakkan', (b) *di-* + *AkrVI* + *-keun*: *didudukeun* 'didudukan', (c) *di-* + *AkrVE* + *-keun*: *diayakeun* 'diadakan', (d) *di-* + *AkrN* + *-keun*: *didaptarkeun* 'didaftarkan', (e) *di-* + *AkrAdj* + *-keun*: *dipanjangkeun* 'dipanjangkan', (f) *di-* + *AkrNum* + *-keun*: *dihijikeun* 'disatukan', dan (g) *di-* + *FD* + *-keun*: *dikanapisinkeun* 'ditungkan ke dalam pisin', (2) *di-* + *AkrVT<sub>2</sub>* + *-ar-* + *-keun*: *ditaringgalkeun* 'ditinggalkan orang-orang', (3) *di-* + *pang-* + (*N-*) + *AkrVT<sub>1</sub>/AkrN* + *-keun*: *dipangmilihkeun* 'dipilihkan' atau *dipangdongengkeun* 'diberi dongeng', (4) *di-* + *pang-* + *AkrVT<sub>1</sub>* + *-an* + *-keun*: *dipangbacaankeun* 'dibaca-bacakan', (5) *di-* + *RedVI* + *-keun*: *diasup-asupkeun* 'dimasuk-masukkan', dan (6) *di-* + *sa-* + *AkrN* + *-keun*: *disaumpakkeun* 'dijadikan satu tingkat'.

2) *Dari Segi Perannya*

Kehadiran sufiks *-keun* dalam verba indikatif bahasa Sunda dapat berperan sebagai pendwitransitif, yaitu mengubah suatu kelas verba menjadi dwitransitif dan dapat juga berperan sebagai pentransitif, yaitu mengubah sesuatu kelas verba menjadi transitif.

- a. *Pendwitransitif* seperti pada *digolerkeun* 'diletakkan', *dipangmilihkeun* 'dipilihkan', dan *diasup-asupkeun* 'dimasuk-masukkan'.
- b. *Pentransitif* seperti pada *ngawihkeun* 'menyanyikan' *ngabedakeun* 'membedakan', dan *dipanjangkeun* 'dipanjangkan'.

## 6. Pustaka Acuan

- Ardiwinata, D.K. 1916. *Elmuning Basa Sunda*. Weltevreden: Indonesische Drukkerij.
- Arifin, E. Zaenal. 1982. "Frase Kerja Bahasa Sunda".. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Cook, Walter A. 1969. *Introduction to Tagmemic Analysis*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Djawanai, Stephanus. 1981. "Laporan dan Kesimpulan". Tugu: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Elson, Benyamin dan Velma Pickett. 1967. *Beginning Morphology Syntax*: Diterjemahkan Djoko Kentjono. 1976. "Pengantar Morfologi-Sintaksis". Edisi Penataran.
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Istilah Linguistik*. Cet. II. Jakarta: Gramedia.
- Pike, Kenneth L. dan Evelyn G. Pike. 1977. *Grammatical Analysis*. Dallas: Summer Institute of Linguistics dan University of Texas at Atlington.
- Sugono, Dendy. 1980. "Perilaku Suñks Verba Dialek Asing". Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sudaryanto. 1976. "Type of Javanese Action Clause Root". Dalam I. Suharno dan Kenneth L. Pike. *From Baudi to Indonesian: Studies in Linguistics*. Irian Jaya: Cendrawasih University dan Summer Institute of Linguistics.

- Tarigan, Henry Guntur. 1977. "Tata Bahasa Tagmemik". Bandung: Fakultas Keguruan Sastra dan Seni.
- Travis, E. 1979. "Pokok-Pokok Buku K.L. Pike dan E.G. Pike: Grammatical Analysis". Edisi Penataran Morfologi-Sintaksis.
- Uhlenbeck, E.M. 1964. *The Language of Java and Madura*. S. Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Wirakusumah, Momon dan I. Buldan Jayawiguna. 1957. *Tata Bahasa Sunda*. Bandung: Ganaco NV.

## LAMPIRAN

### Daftar Singkatan dan Lambang

#### 1. Daftar Singkatan

Aj	ajung ( <i>ajunct</i> )
Akr	akar ( <i>root</i> )
AkrN	akar nomina
AkrNum	akar verba numeralia
AkrVE	akar verba ekuatif
AkrVI	akar verba intransitif
AkrVT <sub>1</sub>	akar verba transitif satu
AkrVT <sub>2</sub>	akar verba transitif <sub>2</sub>
AkrAdj	akar adjektiva
Akt	aktif
FD	frase depan
In	inti ( <i>nucleus</i> )
VDTIndAkt	verba dwitransitif indikatif aktif
VDTIndPas	verba dwitransitif indikatif pasif
VKTIndAkt	verba transitif aktif
VTIndPas	verba transitif pasif
LIn	luar inti ( <i>margin</i> )
N-	prefiks nasal
P	predikat
Pel	pelaku
PenAkt	penanda aspek
Pend	penderita
Pendw	pendwitransitif
Penj	penjumlah
Penjm	penanda jamak
Pengint	pengintensif
Penpas	penanda pasif
Pent	pentransif
Red	reduplikasi
S	subjek

Skup  
Sta

(*scope*)  
statemen (*statement*)

## 2. *Daftar Lambang*

=	sama dengan
+	bersifat wajib
<u>±</u>	bersifat tidak wajib
< >	kelas morfem
# >	mempengaruhi tagmem lain
> #	dipengaruhi tagmen lain

## 5. AKSIONALITAS VERBA BAHASA SUNDA

### 1. Pendahuluan

Verba bahasa Sunda, seperti halnya verba bahasa Rusia, Inggris, dan Jerman (cf. Tadjuddin 1992:8), selain berkaitan erat dengan segi keaspekan dan kewaktuan, juga berkaitan dengan segi aksionalitas (*Aktionsart*). Perbedaan yang mustahak dan penting sekali (*crucial*) antara keaspekan dan kewaktuan dalam bahasa Sunda dan ketiga bahasa asing tersebut terletak dalam cara merealisasikannya. Dalam bahasa Rusia, Inggris, dan Jerman terdapat penggramatikan (gramatikalisasi) keaspekan dan kewaktuan, sedangkan dalam bahasa Sunda terdapat peleksikalan (leksikalisasi) untuk kedua hal tersebut.

Peleksikalan pengacuan waktu untuk verba bahasa Sunda, antara lain, dijelaskan oleh Coolsma (1904(1985:80)), yaitu bahwa bentuk verba bahasa Sunda dapat mengacu ke waktu lampau-kini-mendatang tanpa perubahan bentuk. Bahasa Sunda menyediakan leksem *kamari* untuk pengacuan waktu 'kemarin', leksem *ayeuna* untuk pengacuan waktu 'kini', leksem *isuk* untuk pengacuan waktu 'besok', dan leksem *pageto* untuk pengacuan waktu 'lusa'. Demikian pula, untuk peleksikalan pengacuan aspek dalam bahasa Sunda digunakan leksem *enggeus* 'sudah' bagi pengacuan aspek perfektif, leksem *eukeur* 'sedang' bagi pengacuan aspek imperfektif yang kontinuatif, dan leksem *arek* 'akan' bagi pengacuan aspek imperfektif futuratif.

Seperti sudah disinggung tadi, verba bahasa Sunda, selain berkaitan dengan konsep keaspekan dan konsep kewaktuan, juga berkaitan dengan konsep aksionalitas. Aksionalitas dalam bahasa Sunda sudah disinggung oleh Djajasudarma (1985:63), yang beranggapan bahwa aksionalitas bermanfaat untuk mengelompokkan kalimat dengan mengacu pada jenis situasi dan kejadian (ragam tindakan) yang diuraikan (kategori semantik).

Namun, keterangan itu tidak dilengkapi contoh secukupnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sampai saat ini aksionalitas verba bahasa Sunda tetap saja merupakan rahasia terpendam dan memerlukan penanganan yang layak. Sebagai contoh, penutur bahasa Sunda akan merasakan adanya perbedaan semantis antara verba *ngagorowok* 'berteriak' dalam (1) *Kuring ngagorowok* 'Saya berteriak' dan verba *gogorowokan* 'berteriak-teriak' dalam (2) *Manehna gogorowokan* 'Dia berteriak-teriak'. Demikian pula, terdapat perbedaan semantis antara verba *mikabogoh* 'mencintai' dalam (3) *Lili mikabogoh Lala* 'Lili mencintai Lala' dan verba *nyieun* 'membuat' dalam (4) *Danu nyieun korsi* 'Danu membuat kursi'.

Perbedaan pada pasangan pertama, yaitu *ngagorowok* dan *gogorowokan* jelas menggambarkan bahwa *ngagorowok* bermakna 'dilakukan hanya satu kali', sedangkan *gogorowokan* berarti 'dilakukan beberapa kali'. Lain halnya dengan pasangan berikutnya, yaitu *mikabogoh Lala* dan *nyieun korsi*. Pasangan tersebut tidak dikontraskan antara makna 'dilakukan sekali' atau 'dilakukan beberapa kali', tetapi frasa *mikabogoh Lala* 'mencintai Lala' menggambarkan situasi yang proses melakukannya tidak memerlukan energi dan tidak menuju titik akhir (penyelesaian), sedangkan frasa *nyieun korsi* 'membuat kursi' menggambarkan situasi yang proses melakukannya memerlukan energi, serta menuju penyelesaian. (Brinton 1990:56) (cf. Tadjuddin 1992:18--22).

Perbedaan semantis seperti yang disandang oleh keempat verba itulah yang akan dicoba diungkap dalam tulisan ini.

## 2. Kategori Aksionalitas dan Cirinya

Konsep aksionalitas mulai diperkenalkan di kalangan ahli sintaks bahasa Jerman, dengan istilah *Aksionsart* (Brinton 1990:3). Sementara itu, Comrie (1976:3), Lyons (1977:706), dan Seurer (1984:1) memakai istilah yang sama, yaitu *Aktionsart*; Bache (1985) menggunakan istilah *actionality*, dan Brinton memakai istilah *aspectual character* (1990).

Menurut etimologinya, dalam bahasa Jerman *Art* berarti 'ragam/jenis' dan *Aktion* berarti 'tindakan'. Jadi, *Aktionsart* berarti

'ragam/jenis tindakan' (*kind of action*) dari suatu verba.

Comrie (1976:41) mengatakan bahwa aksionalitas adalah sifat khulki (inheren) atau aspek semantis (*inherent or semantic aspect*) dari situasi yang digambarkan suatu verba. Selanjutnya, Comrie mengatakan bahwa aspek semantis verba terdiri atas keadaan (*state*), kejadian (*event*), dan proses (*process*). Keadaan bersifat statis, dan karena itu tidak berubah, sedangkan kejadian dan proses bersifat dinamis. Perbedaan kejadian dan proses adalah bahwa kejadian itu perfektif, sedangkan proses itu imperfektif.

Lyons (1977:607) mengatakan bahwa aksionalitas adalah karakter aspektual dari verba (*the aspectual character of verb*). Dicontohkannya bahwa dalam bahasa Inggris kata *know* berbeda karakter aspektualnya dari kata *recognize*, sama halnya dengan perbedaan karakter aspektual kata Jerman *kennen* dan *erkennen*, atau dalam bahasa Rusia *znatj* dan *uznatj*. Kata Lyons selanjutnya, verba *know* (seperti *kennen* dan *znatj*) biasanya dianggap sebagai verba keadaan atau *state*, sedangkan verba *recognize* (seperti *erkennen* dan *uznatj*) tergolong verba kejadian (*event*).

Sesuai dengan contoh Lyons, tampak bahwa dalam bahasa Jerman gramatikalisasi verba *kennen* menjadi *erkennen* (dengan tambahan morfem *er*) mengubah aksionalitas verba tersebut dari verba keadaan menjadi verba kejadian. Demikian pula dalam bahasa Rusia, sesuai dengan contoh Lyons, gramatikalisasi verba *znatj* menjadi *uznatj* (dengan tambahan morfem *u*) mengubah aksionalitas tersebut dari verba keadaan menjadi verba kejadian.

Seurer (1984:1) menjelaskan perbedaan yang problematis tentang makna verba dalam kalimat (5) *John is walking* 'John sedang berjalan' dan verba dalam kalimat (6) *John is building a house* 'John sedang membangun rumah'. Menurut linguis tersebut, dalam kalimat (5) tersirat pengertian bahwa verba *is walking* tidak menggambarkan situasi yang menuju penyelesaian; setiap John berhenti berjalan, maka berjalan itu pun selesai. Sebaliknya, dalam kalimat (6) tersirat pengertian bahwa verba *is building* menggambarkan situasi yang menuju titik akhir. John dapat dikatakan akan berhenti membangun rumah jika rumah tersebut sudah berdiri lengkap. Walaupun setiap hari John dapat menghentikan pekerjaannya membangun rumah, pekerjaan itu belum dianggap sudah



selesai jika rumahnya belum berdiri lengkap (sebagai titik akhir (penyelesaian)). Dari uraian tadi dapat dikatakan bahwa verba *is walking* dan *is building* memiliki aksionalitas yang berbeda-beda.

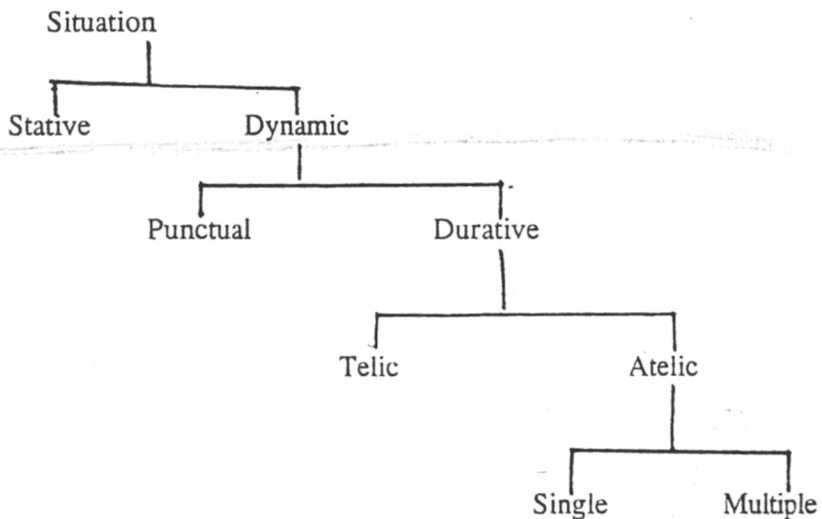
Brinton (1990:3) mengatakan bahwa aksionalitas adalah indikasi kualitas temporal intrinsik dari suatu situasi (*an indication of the intrinsic temporal qualities of a situation*) (Brinton 1990:3). Pada bagian lain Brinton (1990:3) mengatakan bahwa aksionalitas adalah sifat situasi yang dimiliki oleh suatu verba (*the character of the situation named by a verb*). Artinya, aksionalitas adalah sifat situasi yang terdapat dalam verba berdasarkan ciri-cirinya yang khulki (inheren).

Kita dapat melihat bahwa beberapa pendapat tadi mempunyai persamaan dan perbedaan. Pendapat Comrie dan Brinton, misalnya, mempunyai persamaan bahwa aksionalitas adalah sifat khulki suatu verba. Perbedaannya, menurut Comrie (1978), aksionalitas hanya menyangkut verba, sedangkan menurut Brinton (1990), aksionalitas menyangkut verba dan situasi, jadi aksionalitas tidak hanya mengacu ke verba itu sendiri, tetapi juga ke situasi.

Brinton (1990) selanjutnya menjelaskan bahwa situasi tercipta tidak hanya oleh verba, tetapi oleh verba dan konteksnya dalam kalimatnya, mungkin nomina atau mungkin juga adverbial. Ia membuktikan bahwa kalimat yang semula verbanya tidak berkategori aksionalitas 'penyelesaian' menjadi berkategori aksionalitas seperti itu.

Contoh verba bahasa Sunda yang cocok dengan pendapat Brinton tadi adalah verba *nulis* 'menulis' dalam (7) *Manehna nulis* 'Ia menulis'. Verba itu menggambarkan situasi yang tidak memiliki titik akhir penyelesaian. Jika verba itu berada dalam (8) *Sanggeus nulis surat, manehna indit ka kantor* 'Setelah menulis surat, ia pergi ke kantor', sekarang verba *nulis* 'menulis' menggambarkan situasi yang memiliki titik akhir (penyelesaian), atau dengan kata lain berkategori aksionalitas penyelesaian. Perubahan aksionalitas verba *nulis* 'menulis' pada (7) disebabkan oleh situasinya (konteksnya), yaitu karena ada leksem *sanggeus* 'setelah'.

Brinton (1990:54) menggambarkan aksionalitas dalam bahasa Inggris sebagai berikut.



Pada bagian lain Brinton membagi aksionalitas lebih terinci dengan memasukkan ciri-ciri setiap kategori aksionalitas dalam matriks berikut.

### MATRIKS CIRI KATEGORI AKSIONALITAS

No.	Kateg. Aksi	Karakter	Dinamis	Duratif	Homogen	Telis	Acap
1.	Keadaan ( <i>State</i> )		-	+	-	-	
2.	Pencapaian ( <i>Achievement</i> )		+	-	(+)	-	
3.	Aktivitas ( <i>Activity</i> )		+	+	-	-	
4.	Penyelesaian ( <i>Accomplishment</i> )		+	+	+	-	
5.	Kelipatan ( <i>Series</i> )		+	+	-	+	

Brinton (1990:57)

Setiap kategori aksionalitas berikut karakternya masing-masing dapat dirinci sebagai berikut.

Lajur vertikal memperlihatkan lima jenis kategori aksionalitas, yaitu 1) keadaan, 2) pencapaian, 3) aktivitas, 4) penyelesaian, dan 5) kelipatan.

Keadaan (*state*) adalah situasi yang berlangsung untuk periode tertentu yang tidak harus berakhir. Keadaan tidak mengakibatkan adanya perubahan. Keadaan itu ditandai oleh kualitas khulki dari durasi dan kehomogenan. Keadaan tidak memerlukan pelaku. Dalam keadaan, situasi temporal tidak bisa dibedakan.

Pencapaian (*achievement*) adalah situasi puntual yang terjadi pada titik waktu tertentu. Pencapaian pada umumnya tidak sengaja.

Aktivitas (*activity*) adalah situasi duratif yang berlangsung untuk periode tertentu tanpa tujuan yang khulki. Aktivitas melibatkan perubahan dan bisa saja secara direncanakan (*voluntary*), atau tidak direncanakan (*nonvoluntary*).

Penyelesaian (*accomplishment*) adalah situasi duratif yang berlangsung dalam suatu waktu dan memiliki tujuan secara tegas. Dengan demikian, penyelesaian adalah kegiatan yang memerlukan waktu.

Kelipatan (*series*) adalah situasi yang berulang-ulang yang dinamis dan memiliki durasi dan kehomogenan. Situasi kelipatan selalu atelis dan mempunyai kecapan.

Lajur horizontal dalam matriks Brinton tadi berisi karakter (sifat) yang dipunyai oleh setiap kategori aksionalitas suatu verba, yaitu a) kedinamisan (*dynamicity*), b) keduratifan (*durativity*), c) kehomogenan (*homogeneity*), d) ketelisan (*telicity*), dan e) kecapan (*multiplicity*).

#### a) Sifat + Dinamis dan -Dinamis

Sifat +dinamis (plus dinamis) menggambarkan suatu kejadian atau bukan kejadian secara normal dengan sifat progresif. Artinya, dinamis memiliki gerak dan karena itu memerlukan energi baru secara terus-menerus, seperti pada verba *dahar* 'makan' dalam (9) *Juhdi dahar* 'Juhdi makan' dan pada verba *lumpat* 'berlari' pada (10) *Jumsi lumpat* 'Jumsi berlari'.

Sifat-dinamis (minus dinamis) menggambarkan situasi yang statis,

yang berlangsung terus tanpa adanya usaha atau energi yang mengubah situasi tersebut, seperti pada verba *boga* 'mempunyai' dalam (11) *Hamid boga duit* 'Hamid mempunyai uang' dan verba *mikabogoh* 'mencintai' dalam (12) *Syukron mikabogoh Astuti* 'Syukron mencintai Astuti'.

#### b) Sifat + Duratif dan -Duratif

Sifat +duratif (plus duratif) menyatakan apakah situasi itu progresif berlanjut atau berulang-ulang (iteratif). Sifat +duratif menggambarkan situasi yang bertahan dalam jangka waktu tertentu, seperti pada verba *nyapek* 'mengunyah' dalam (13) *Munding nyapek jukut* 'Kerbau mengunyah rumput' dan verba *ngojay* 'berenang' dalam (14) *Meri ngojay di balong* 'Itik berenang di kolam'.

Sifat -duratif (minus duratif) atau puntual menggambarkan situasi yang tidak bertahan dalam waktu tertentu, atau tidak berulang-ulang (takiteratif), tetapi terjadi sesaat saja, seperti verba *ngetrok* 'mengetuk' dalam (15) *Darma ngetrok panto* 'Darma mengetuk pintu' dan verba *meupeuskeun* 'memecahkan' dalam (16) *Sayem meupeuskeun piring* 'Sayem memecahkan piring'.

#### c) Sifat + Homogen dan -Homogen

Sifat +homogen (plus homogen) dan -homogen (minus homogen) beranalogi dengan apakah situasi bisa dihitung atau tidak bisa dihitung (jika dianalogikan dengan nomina).

Sifat +homogen (plus homogen) menggambarkan situasi yang tidak bisa dihitung karena situasi tersebut terus-menerus tanpa sela (jeda) di antaranya, seperti pada verba *teuleum* 'tenggelam' dalam (17) *Adina teuleum di tampian* 'Adiknya tenggelam di sumur' dan verba *sare* dalam (18) *Lanceukna sare di imah* 'Kakaknya tidur di rumah'.

Sifat -homogen (minus homogen) menggambarkan situasi yang bisa dihitung karena situasi tersebut berlangsung berkali-kali dengan disertai sela (jeda) di antaranya, seperti pada verba *nakolan* 'memukul-mukul' dalam (19) *Modin nakolan bedug* 'Modin memukul-mukul beduk' dan

verba *nenggor-nenggorkeun* 'melempar-lemparkan' dalam (20) *Amud nenggor-nenggorkeun batu* 'Amud melempar-lemparkan batu'.

#### d) Sifat + Telis dan -Telis

Sifat +telis (plus telis) menggambarkan situasi yang melibatkan titik akhir (penyelesaian), seperti pada verba *nyieun* 'membuat' dalam (21) *Syarif nyieun lomari* 'Syarif membuat lemari' dan verba *ngawangun* 'membangun' dalam (22) *Abdul ngawangun imah* 'Abdul membangun rumah'.

Sifat -telis (minus telis atau lebih dikenal atelis) menggambarkan situasi yang tidak melibatkan titik akhir (penyelesaian), seperti pada verba *ngahaleuang* 'menyanyi' dalam (23) *Titiek ngahaleuang* 'Titiek menyanyi' dan verba *leumpang* 'berjalan' dalam (24) *Metawati leumpang* 'Metawati berjalan'.

#### e) Sifat + Keacapan dan -Keacapan

Sifat +keacapan (plus keacapan) menyangkut perbedaan serial atau tidak serial. Sifat +keacapan (plus keacapan) menggambarkan situasi yang berulang, seperti pada verba *ngetrokan* 'mengetuk-ngetuk' dalam (25) *Semah ngetrokan panto* 'Tamu mengetuk-ngetuk pintu' dan verba *gogorowokan* 'berteriak-teriak' dalam (26) *Sahid gogorowokan* 'Sahid berteriak-teriak'.

Sifat -keacapan (minus keacapan) menggambarkan situasi yang tidak berulang, seperti pada verba *ngalamun* 'melamun' dalam (27) *Farida ngalamun* 'Farida melamun' dan verba *mikir* 'berpikir' dalam (28) *Rini mikir* 'Rini berpikir'.

Dengan berpedoman pada kriteria yang dikemukakan Brinton (1990:57) tersebut, aksionalitas verba bahasa Sunda dapat dikelompokkan sebagai berikut.

A. Verba Statis (*State*) bercirikan -dinamis, + duratif, -homogen, -telis, dan -acap.

Misalnya:

(29) *Marvin mikangewa Ela*. 'Marvin membenci Ela'.

(30) *Tobing dumuk di Tarutung*. 'Tobing tinggal di Tarutung'.

Seperti sudah dikemukakan pada bagian pendahuluan, keaspekan dan kewaktuan dalam bahasa Sunda tidak digramatikalkan seperti pada bahasa Rusia, Inggris, dan Jerman, tetapi dileksikalkan. Untuk pengacuan waktu lampau, bahasa Sunda menggunakan leksem *kamari* 'kemarin'; pengacuan waktu kini dengan leksem *ayeuna* 'sekarang'; pengacuan waktu mendatang dengan leksem *isuk* 'besok' atau *pageto* 'lusa'. Selanjutnya, bahasa Sunda memiliki pemarkah keaspekan yang perfektif, yaitu leksem *geus/enggeus* 'sudah', memiliki pemarkah keaspekan yang imperfektif kontinuatif, yaitu leksem *keur/eukeur* 'sedang', dan memiliki pemarkah keaspekan imperfektif yang futuratif, yaitu leksem *rek/arek* 'akan'. Berdasarkan keterangan tersebut, verba statis *mikangewa* 'membenci' dan *dumuk* 'tinggal' dalam (29) dan (30) tadi, misalnya, dapat ditambah leksem pemarkah kewaktuan *kamari*, *ayeuna*, *isuk*, atau *pageto*, dan dapat pula ditambah leksem pemarkah keaspekan *enggeus*, *eukeur*, atau *arek* untuk mengacu ke waktu atau aspek sesuai dengan saat terjadinya peristiwa ujaran, seperti kalimat (29a) dan (30a) berikut.

(29a) Marvin	<i>enggeus</i> <i>eukeur</i> <i>arek</i>	<i>mikangewa Ela</i>	<i>kamari</i> <i>ayeuna</i> <i>isuk</i>
(30a) Tobing	<i>enggeus</i> <i>eukeur</i> <i>arek</i>	<i>dumuk di Tarutung</i>	<i>kamari</i> <i>ayeuna</i> <i>pageto</i>

Contoh verba statis yang lain:

- |                       |             |
|-----------------------|-------------|
| (31) <i>nyarande</i>  | 'bersandar' |
| (32) <i>pipisahan</i> | 'bercerai'  |
| (33) <i>nikah</i>     | 'menikah'   |
| (34) <i>paham</i>     | 'paham'     |
| (35) <i>percaya</i>   | 'percaya'   |
| (36) <i>resep</i>     | 'suka'      |
| (37) <i>rumasa</i>    | 'tahu diri' |

**B. Verba Aktivitas (Activity) bercirikan +dinamis, +duratif, +homogen, -telis, dan -acap. Misalnya:**

(38) *Razali leumpang di buruan.* 'Razali berjalan di halaman'.

(39) *Somad meuli mobil* 'Somad membeli mobil'.

Verba aktivitas *leumpang* 'berjalan' dan *meuli* 'membeli' dalam (38) dan (39), seperti kalimat (29) dan (30), dapat pula ditambah leksem pemarkah keaspekan *enggeus*, *eukeur*, atau *arek* dan leksem pemarkah kewaktuan *kamari*, *ayeuna*, *isuk* atau *pageto*, sebagai berikut.

	<i>enggeus</i>	<i>kamari</i>
(38a) <i>Razali</i>	<i>eukeur leumpang di buruan</i>	<i>ayeuna</i>
	<i>arek</i>	<i>pageto</i>

	<i>enggeus</i>	<i>kamari</i>
(39a) <i>Somad</i>	<i>eukeur meuli mobil</i>	<i>ayeuna</i>
	<i>arek</i>	<i>isuk</i>

Contoh verba aktivitas yang lain:

- |                        |                 |
|------------------------|-----------------|
| (40) <i>asup</i>       | 'memasuki'      |
| (41) <i>nyabok</i>     | 'menampar'      |
| (42) <i>nyurung</i>    | 'mendorong'     |
| (43) <i>badami</i>     | 'berunding'     |
| (44) <i>nyarita</i>    | 'berbicara'     |
| (45) <i>nengetkeun</i> | 'memperhatikan' |
| (46) <i>ngilikan</i>   | 'mengalami'     |

C. Verba Penyelesaian (*Accomplishment*) bercirikan +dinamis, +duratif, -homogen, +telis, dan -acap. Misalnya:

- (47) *Maringgih mesek kalapa* 'Maringgih mengupas kelapa'.  
(48) *Nurbaya ngeureutan bawang* 'Nurbaya mengiris bawang'.

Verba penyelesaian *mesek* 'mengupas' dan *ngeureutan* 'mengiris' pada (47) dan (48) dapat disertai leksem pemarkah keaspekan *enggeus*, *eukeur*, dan *arek* dan leksem pemarkah kewaktuan *kamari*, *ayeuna*, dan *isuk/pageto*, seperti pada kalimat terdahulu.

Contoh verba penyelesaian yang lain:

- |                                  |                         |
|----------------------------------|-------------------------|
| (49) <i>macul sawah</i>          | 'mencangkul sawah'      |
| (50) <i>ngali susukan</i>        | 'menggali solokan'      |
| (51) <i>nyieun aseupan</i>       | 'membuat kukusan'       |
| (52) <i>mere kuliah</i>          | 'memberi kuliah'        |
| (53) <i>Lumpat saratus meter</i> | 'berlari seratus meter' |
| (54) <i>maen catur</i>           | 'bermain catur'         |
| (55) <i>nongton reog</i>         | 'menonton reog'         |



D. Verba Pencapaian (*Achievement*) bercirikan + dinamis, -duratif, -homogen, +telis, dan -acap. Misalnya:

(56) *Dasmu datang ka kantor* 'Dasmu datang ke kantor'.

(57) *Suha anjog ka stasion* 'Suha nepi ka stasiun'.

Verba-verba pencapaian tersebut dapat pula disertai leksem pemarkah keaspekan dan leksem pemarkah kewaktuan, seperti sudah dicontohkan pada kalimat sebelumnya.

Contoh verba pencapaian yang lain:

(58) *dugi ka puncak gunung* 'mencapai ke puncak gunung'

(59) *eureun ngaroko* 'berhenti merokok'

(60) *meunang piagam* 'memperoleh piagam'

(61) *newak bangsat* 'menangkap pencuri'

(62) *manggih duit* 'menemukan uang'

(63) *ngaragragkeun manewh* 'menjatuhkan diri'

(64) *nyiwit pipi* 'mencubit pipi'

E. Verba Kelipatan (*Series*) bercirikan + dinamis, +duratif, +homogen, -telis, dan +acap. Misalnya:

(65) *Sukamad nyurung-nyurung meja*. 'Sukamad mendorong-dorong meja'.

(66) *Sukarti ngageroan budakna*. 'Sukartimemanggil-manggil anaknya'.

Verba kelipatan *nyurung-nyurung* 'mendorong-dorong' pada (65) dan *ngageroan* 'memanggil-manggil' pada (66) dapat disertai leksem pemarkah keaspekan dan leksem pemarkah kewaktuan.

Contoh verba kelipatan yang lain:

(67) *kukurilingan* 'berputar-putar'

(67) *udag-udagan* 'berkejar-kejaran'

(68) *pabetot-betot leungeun* 'tarik-menarik tangan'

(69) *ayun-ayunan* 'berayun-ayun'

- |                               |                          |
|-------------------------------|--------------------------|
| (70) <i>nyepakan bal</i>      | 'menendang-nendang bola' |
| (71) <i>nenggoran manggah</i> | 'melempari mangga'       |
| (72) <i>nonjokan beuteung</i> | 'meninju-ninju perut'.   |

### 3. Penutup

Secara semantis, penentuan klasifikasi verba bahasa Sunda tidak hanya berdasarkan kriteria 'dilakukan sekali' atau 'dilakukan berulang-ulang', tetapi dapat juga berdasarkan kategori aksionalitas dengan karakternya masing-masing. Kategori aksionalitas verba itu adalah verba statis (keadaan), verba aktivitas, verba pencapaian, verba penyelesaian, dan verba kelipatan. Setiap kategori aksionalitas itu mungkin berkarakter dinamis atau statis, duratif atau puntual, homogen atau takhomogen, telis atau atelis, serta acap atau takacap.

### 4. Pustaka Acuan

- Bache, Carl. 1985. *Verbal Aspect: A General Theory and Its Application to Present-Day English*. Odense: Odense University Press.
- Brinton, Laurel J. 1990. *The Development of English Aspectual Systems*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Coolsma, S. 1904(1985). *Soendaneesche Spraakkunst*. Terjemahan Hus. Widjajakusumah dan Yus Rusyana. 1985. *Tata Bahasa Sunda*. Jakarta: Djambatan.
- Comrie, Bernaad. 1976. *Aspect: An Introduction to the Study of Verbal Aspect and Related Problems*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Cruse, D.A. 1986. *Lexical Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1985. "Aspek, Kala/Adverbial Temporal, dan Modus". Dalam Bambang Kaswanti Purwo (ed.). *Untaian Teori Sintaksis 1970--1980-an*, hlm. 61--86. Jakarta: Arcan.
- Hurford, James R. 1984. *Semantics: A Syntactical Analysis*. Canberra: The Australian National University.

- Lyons, John. 1977 (1979). *Semantics*. Vol.2. Cambridge: Cambridge University Press.
- Seurer, Werner. 1984. *A Formal Semantics of Tense, Aspect and Aktionsarten*. Bloomington: Indiana University Club.
- Tadjuddin, Moh. 1992. "Pengungkapan Makna Aspektualitas Bahasa Rusia dalam Bahasa Indonesia: Suatu Telaah tentang Aspek dan Aksionalitas" (Disertasi). Bandung: Universitas Padjadjaran.

PERPUSTAKAAN  
PUSAT PEMBINAAN DAN  
PENGEMBANGAN BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN  
NASIONAL